

STRATEGI KOMUNIKASI KOPRI PC PMII JEMBER DALAM ADVOKASI KEADILAN GENDER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Dewi Intan Hudayfah
NIM: 211103010041**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

STRATEGI KOMUNIKASI KOPRI PC PMII JEMBER DALAM ADVOKASI KEADILAN GENDER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi PsikoLogi Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Disetujui Pembimbing

Ahmad Hayyan Najikh,M.Kom.I.
NIP. 198710182019031004

STRATEGI KOMUNIKASI KOPRI PC PMII JEMBER DALAM ADVOKASI KEADILAN GENDER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 11 November 2025

Tim Pengaji

Ketua

Sekretaris

Dr. Imam Turmudi, M.M.
NIP. 19711123199703

Muhammad Farhan, M.I.Kom.
NIP. 198808082025211004

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I,M.Si.
2. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I

J E M B E R
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعُدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil dan berbuat kebaikan."(An-Nahl: 90)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Kepada sang pencipta yang agung nan mulia, terdapat insan yang ingin mengadah terhadap syukur melimpah dihidupnya . Kemakmuran, kedamaian, kesejahteraan, ketenangan, serta kenyamanan mendampingi saya saat mengerjakan skripsi ini. Setiap frasa sampai menjadi kalimat dalam skripsi ini membutuhkan adahan tangan setiap malam kepada sang pencipta demi perwujudan ilmu yang nantinya akan memberikan dampak besar kepada pengkhidmat saat membacanya.Tidak luput pula penulis sangat membuka matanya terhadap prosesnya selama ini dan kepada setiap orang yang selalu berada didekatnya. Oleh karena itu,skripsi saya persesembahkan kepada :

1. Kepada cinta pertama dan bidadari surga,ayah muhlis dan ibu rifatin wiji astutik yang tak pernah putus mengadu kasih sayang untuk menciptakan lingkungan harmonis kepada anak-anaknya sehingga kepercayaan diri menjadi pedoman utama dalam melaksanakan segala tindakan.Semoga skripsi ini menjadi salah satu bentuk kebahagiaan yang abadi untuk kalian.
2. Kepada sasaran saya ketika jenuh dan emosi di rumah. M.Nabil Syafiq adik tercinta, terimakasih untuk ikatan darah yang memberikan ujian kepada saya supaya menjadi bahan percobaan dalam dunia pendidikan maupun dunia kehidupan sehingga saya giat belajar untuk menjadi penopang keluarga.
3. Kepada sahabat-sahabati saya di organisasi PMII RAYON DAKWAH. Terimakasih telah menjadi rumah kedua untuk tidak merasakan kesepian, jemuhan, dan menyerah dalam limgkungan perkuliahan.

4. Kepada sahabat saya saat berada dalam kepengurusan internal mulai dari jenjang awal yakni HMPS,SEMA-F,SEMA-U. Terimakasih telah memberikan istilah “kerja sama, sama kerja” untuk membentuk jiwa diri saya dalam bermasyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dewi Intan Hudayfah, 2025: *Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember Dalam Advokasi Keadilan Gender*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) PC PMII Jember dalam menjalankan advokasi keadilan gender. Kajian ini berangkat dari fenomena masih kuatnya budaya patriarki dan tingginya angka kekerasan berbasis gender di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember. Dalam konteks tersebut, KOPRI sebagai organisasi kaderisasi perempuan memiliki peran strategis dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender melalui berbagai bentuk komunikasi sosial dan advokasi masyarakat.

Fokus penelitian ini membahas bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh KOPRI PC PMII Jember dan menganalisis faktor-faktor penghambat dalam melaksanakan program advokasi keadilan gender.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus KOPRI PC PMII Jember, serta dokumentasi kegiatan advokasi dan edukasi publik. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tahapan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik komunikasi yang dijalankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi KOPRI PC PMII Jember dijalankan melalui penerapan teori manajemen komunikasi dengan tiga aspek utama: filosofi, konsep, dan aplikasi. Secara filosofis, komunikasi dipandang sebagai sarana pemberdayaan dan transformasi sosial yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Secara konseptual, KOPRI menerapkan empat tujuan komunikasi yaitu informatif, persuasif, edukatif, dan koersif untuk mencapai efektivitas advokasi. Strategi informatif dilakukan dengan penyebaran data dan fakta aktual dari kasus kekerasan berbasis gender melalui media sosial dan pos aduan. Strategi persuasif dijalankan dengan pendekatan kolaboratif bersama pemuda desa dan lembaga sosial untuk membangun kesadaran publik. Strategi edukatif diwujudkan melalui pelatihan, workshop, dan kampanye kesetaraan gender. Sedangkan strategi koersif diterapkan ketika KOPRI menekan lembaga tertentu agar menindaklanjuti kebijakan dan SOP penanganan kasus kekerasan.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa faktor penghambat komunikasi berasal dari faktor situasional, seperti resistensi budaya patriarkal dan anggapan masyarakat pedesaan bahwa isu kekerasan rumah tangga merupakan urusan pribadi. Secara keseluruhan, strategi komunikasi KOPRI PC PMII Jember terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu keadilan gender dan memperkuat partisipasi publik dalam advokasi sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Berkat rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul ”Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember Dalam Advokasi Keadilan Gender”

Salawat dan keselamatan semoga senantiasa tercurahlimpahkan kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, sosok agung yang sudah menuntun umat manusia minadz dzulumati ilannur dengan ilmu dan keimanan. Semoga kita semua kelak memperoleh syafaat beliau pada hari kebangkitan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan hingga penyelesaian karya ilmiah ini.

J E M B E R

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CEPM, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang selalu berkomitmen dalam meningkatkan kualitas akademik dan mendukung pengembangan riset mahasiswa, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik di lingkungan kampus yang kondusif.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Dakwah, yang selalu memberikan dukungan dan kemudahan dalam setiap tahapan administrasi serta memotivasi penulis untuk tetap bersemangat menyelesaikan penelitian ini hingga

tuntas.

3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember, yang senantiasa memberikan arahan, petunjuk, serta persetujuan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga proses penelitian dapat berjalan sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.
 4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang selama masa perkuliahan telah menanamkan berbagai ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, serta pengalaman akademik yang sangat berharga bagi penulis dalam menempuh perjalanan studi dan penyusunan karya ilmiah ini.
 5. Seluruh Civitas Akademika UIN KHAS Jember, yang telah membantu dalam berbagai hal, baik secara administratif maupun teknis, sehingga proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti.
- Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, akademisi, dan pembaca lainnya sebagai bahan referensi serta inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Segala keberhasilan ini tentu tidak lepas dari rahmat dan pertolongan Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, serta kekuatan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Jember, 16 Oktober 2025

Penulis,

Dewi Intan Hudayfah

NIM : 211103010041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	39

C. Subjek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	44
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap tahap Penelitian	49
BAB IV PENYAJIAB DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Obyek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	54
C. Pembahasan Temuan.....	90
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	98

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	22
-------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gedung Kopri PC PMII Jember 51



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi pada dasarnya adalah proses berbagi makna. Istilah ini berasal dari kata Latin *communicatio* yang berakar dari *communis*, yang berarti “sama”. Artinya, komunikasi dianggap berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami dengan makna yang sama oleh komunikan. Ilmu komunikasi kemudian berkembang sebagai bidang yang mempelajari bagaimana informasi disampaikan, bagaimana pendapat dibentuk, serta bagaimana sikap dan perilaku dapat dipengaruhi dengan merumuskan esensi komunikasi dalam pertanyaan sederhana: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*¹. Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya soal berbicara, tetapi juga pemilihan pesan, media, sasaran, dan dampak yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, komunikasi berfungsi untuk memberikan hiburan, informasi, serta pendidikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan, membangun sikap baru, dan mendorong perubahan perilaku. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kesamaan makna yang dibangun antara pengirim dan penerima pesan, sehingga mereka dapat memahami simbol-simbol komunikasi dengan cara yang serupa.

Agar komunikasi dapat berjalan efektif, diperlukan pengelolaan yang baik melalui konsep manajemen. Manajemen dapat dipahami sebagai seni

¹ Hovland, Carl I. *Social Communication*, dalam Bernard Berelson & Morris Janowitz, ed., *Reader in Public Opinion and Communication*. New York: The Free Press of Glencoe, 1953.

sekaligus ilmu dalam mengatur berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan.² Dalam konteks yang lebih luas, manajemen menjelaskan bagaimana manusia bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi kelompok ataupun masyarakat. Jika manajemen diterapkan dalam proses komunikasi, maka penyampaian pesan tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui strategi yang terukur, terarah, dan disesuaikan dengan kebutuhan audiens. Manajemen komunikasi membantu organisasi memilih kata, media, waktu, pendekatan, dan metode yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan benar-benar sampai dan berdampak. Dengan demikian, komunikasi dan manajemen menjadi dua hal yang saling melengkapi: komunikasi membutuhkan manajemen agar efektif, dan manajemen membutuhkan komunikasi agar tujuan dapat diwujudkan dengan dukungan semua pihak.

Suatu masyarakat dapat dilihat sebagai sejumlah hubungan (*relationship*) di mana masing-masing orang mengambil (*sharing*) atas informasi. Oleh sebab itu, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat. Apabila komunikasi dirancang dan dilaksanakan dengan baik, maka akan banyak manfaat yang bisa diperoleh manajemen organisasi, yaitu mempermudah manajemen dan membantu serta menunjang proses pengambilan keputusan manajemen.³ Manajemen menggunakan komunikasi untuk dua tujuan, yaitu perencanaan dan pengawasan. Perencanaan terjadi sebelum pelaksanaan

² Stoner, James A.F., dkk. *Manajemen Jilid 1*. Jakarta: Prenhallindo.1996

³ Schramm, Wilbur dan Donald F. Roberts. *The Process and Effects of Mass Communication, Revised Edition*. Urbana-Chicago-London: University of Illinois Press,1971

aktivitas organisasi. Tujuan yang ditentukan oleh proses perencanaan harus dicapai dengan aktivitas itu. Meskipun perencanaan meliputi semua tingkat organisasi, namun kebanyakan terjadi pada tingkat keputusan strategis dan taktis.

Isu keadilan gender merupakan agenda global yang telah lama menjadi perhatian dunia internasional. Sejak ditetapkannya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, tujuan kelima secara khusus menyerukan penghapusan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan marginalisasi terhadap perempuan serta mendorong partisipasi setara dalam seluruh bidang kehidupan masyarakat.⁴ Meskipun demikian, ketimpangan gender masih mengakar kuat, terutama di negara-negara berkembang, baik dalam bentuk akses pendidikan, partisipasi ekonomi, kekuasaan politik, maupun perlindungan hukum.⁵

Di tingkat nasional, Indonesia masih menghadapi tantangan yang serupa. Berdasarkan data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) tahun 2022, nilai IKG Indonesia tercatat sebesar 0,444,⁶ yang mencerminkan adanya ketimpangan signifikan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam aspek partisipasi kerja dan akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, Komnas Perempuan melaporkan bahwa sepanjang tahun yang sama, terjadi

⁴ United Nations. *The Sustainable Development Goals Report 2023*. New York: UN Publications, 2023, p. 15.

⁵ World Economic Forum. *Global Gender Gap Report 2023*. Geneva: World Economic Forum, 2023.

⁶ Badan Pusat Statistik. *Indeks Ketimpangan Gender Indonesia 2022*. Jakarta: BPS RI, 2023

457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan.⁷ Data ini menunjukkan bahwa persoalan ketidakadilan gender tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan psikososial. Fenomena tersebut juga nyata terlihat di Kabupaten Jember. Berdasarkan laporan BPS Jawa Timur, IKG Kabupaten Jember pada tahun 2022 berada pada angka 0,440,⁸ setara dengan rata-rata provinsi, namun masih menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan.

Peran perempuan dalam masyarakat telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan kemajuan zaman. Di berbagai belahan dunia, perempuan kini berperan penting dalam berbagai sektor, mulai dari ekonomi, politik, hingga sosial. Namun, meskipun telah terjadi kemajuan, kenyataan menunjukkan bahwa kesetaraan gender masih merupakan tantangan besar yang harus dihadapi, terutama di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara eksplisit maupun implisit, yang berdampak negatif pada kesempatan dan kualitas hidup mereka.⁹

Peran perempuan sering kali tidak dikaitkan dengan tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik yang besar, seperti keahlian dalam memimpin, mengangkat galon, berada di ruang publik atau membuat keputusan yang besar, memasak, namun peran ini tetap memiliki nilai yang penting. Jika ditelaah lebih dalam, tampak jelas bahwa laki-laki umumnya mengemban

⁷ Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2023.

⁸ BPS Provinsi Jawa Timur. *Jawa Timur dalam Angka 2023*. Surabaya: BPS Jawa Timur, 2023, hlm. 218.

⁹ Veithzel Rivai, dkk, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, 2nd ed. (Jakarta: Jakarta Rajawali Pers, 2014), hal 20.

tugas-tugas yang lebih berat, sementara perempuan lebih sering diberikan tugas-tugas yang dianggap lebih ringan. Realitas ini tak dapat diabaikan, karena sepanjang sejarah, perempuan cenderung ditempatkan sebagai subjek dengan peran yang berada di bawah dominasi laki-laki. Dalam masyarakat, perempuan sering kali dipandang sebagai kelompok yang "kedua" atau "The Second Sex," di mana peran utama mereka berada di ranah domestik, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama di ranah publik. Pandangan ini merupakan hasil dari budaya patriarki yang telah mengakar dalam struktur sosial.¹⁰

Keharusan memiliki persamaan pemahaman untuk mencapai tujuan komunikasi tidak lagi nyata manakala kesalah pahaman terjadi dimana-mana, salah satunya ketimpangan gender, dimana sebagian besar manusia sangatlah salah memahami persoalan gender. Mereka masih menganggap wanita sebagai makhluk tak berguna, tak jauh beda dengan pemikiran orang-orang jahiliyah pada zaman dahulu kala. Wanita selalu dijauhkan dari hak-hak mereka dan tidak diizinkan untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki, baik dikalangan rumah tangga, wilayah pekerjaan, didataran komunikasi dan kelompok maupun perindividuel. Begitulah wanita dalam pandangan dunia, mereka sering dianggap inferior dibandingkan laki-laki, sering disebut the second class, bahkan rawan dimanfaatkan dan dieksplorasi. Disitulah amat jelas bahwa terjadi ketidak adilan gender dalam kehidupan masyarakat.¹¹

¹⁰ Siti Musidah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan Dan Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 31.

¹¹ Muhamad Farhan, *Laporan Penelitian Relasi Gender Dalam Komunikasi Organisasi: Studi Kasus Sema Iain Jember Periode 2015/2016*,(Jember : IAIN JEMBER,2016)

Isu kesetaraan gender bukan hanya tentang hak-hak perempuan, tetapi juga mengenai keseimbangan dan keadilan sosial yang harus diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan. Kesenjangan gender sering kali terlihat dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi politik dan pengambilan keputusan. Ketimpangan ini menciptakan situasi di mana perempuan tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya merugikan seluruh masyarakat.

Dalam konteks ini, Lembaga Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri (KOPRI) memainkan peran penting dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. KOPRI berfungsi sebagai perpanjangan tangan aspirasi Masyarakat untuk membangun kesadaran, memberikan advokasi, dan menciptakan perubahan sosial yang diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender. Di Indonesia, berbagai Lembaga KOPRI telah berfokus pada isu gender, mengupayakan perlindungan terhadap hak-hak perempuan dan mendorong pemberdayaan mereka melalui berbagai program advokasi.

KOPRI di Jember, misalnya, telah aktif dalam berbagai inisiatif untuk memperjuangkan keadilan gender. Mereka menjalankan berbagai manajemen komunikasi untuk menyebarluaskan isu-isu terkait kesetaraan gender kepada masyarakat luas, termasuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses advokasi. Melalui program-program yang mereka jalankan, KOPRI ini berupaya mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap peran perempuan dan gender secara keseluruhan.

Melaksanakan program pemberdayaan perempuan di kabupaten yang

lumayan luas merupakan sebuah tantangan yang tidak dapat dianggap remeh. Proses ini sering kali dihadapkan pada berbagai kesulitan, termasuk kemungkinan terjadinya miskomunikasi antara KOPRI dan masyarakat. Miskomunikasi ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti perbedaan pemahaman, situasi dan kondisi serta tujuan komunikasi antara Lembaga KOPRI dengan warga desa. Selain itu, kendala lain yang kerap muncul adalah rencana kerja yang telah disusun dengan matang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Kondisi di lapangan sering kali berbeda dari perkiraan awal, sehingga mengharuskan adanya penyesuaian strategi di tengah jalan.

Dalam melaksanakan program pemberdayaan yang memerlukan waktu lama, KOPRI PC PMII JEMBER, sebagai organisasi yang berfokus pada isu-isu perempuan, tentu tidak hanya mengandalkan rencana kerja formal saja. Mereka harus mengembangkan manajemen komunikasi yang efektif dan adaptif untuk memastikan program-program yang mereka jalankan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa. Hal ini sangat penting agar tercipta hubungan yang harmonis dan saling percaya antara KOPRI dan penduduk setempat. Komunikasi yang baik juga menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan program, sehingga kegiatan pemberdayaan perempuan dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kehidupan para perempuan di desa tersebut hingga saat ini.¹²

Namun, tantangan yang dihadapi dalam advokasi keadilan gender

¹² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014),

tidaklah sederhana. Efektivitas manajemen komunikasi yang digunakan oleh KOPRI sering kali menjadi faktor kunci dalam keberhasilan atau kegagalan upaya advokasi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memahami manajemen komunikasi yang digunakan oleh KOPRI di Jember dalam advokasi keadilan gender, guna mengetahui sejauh mana strategi tersebut berhasil mencapai tujuannya.

Dalam konteks ideal, pemberdayaan perempuan seharusnya berlangsung secara lancar dan efektif, dengan komunikasi yang terjalin baik antara KOPRI dan masyarakat. Rencana kerja yang telah disusun secara matang diharapkan dapat diimplementasikan tanpa hambatan berarti, dengan seluruh pihak memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Manajemen komunikasi yang diterapkan seharusnya memungkinkan KOPRI untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat, sehingga program-program yang dirancang bisa beroperasi sesuai konsep serta mewujudkan efek positif yang berkelanjutan.

Namun, realitanya, kondisi di lapangan sering kali berbeda dari harapan. Miskomunikasi antara KOPRI dan masyarakat kerap terjadi, disebabkan oleh perbedaan pemahaman, situasi dan kondisi. Selain itu, rencana kerja yang sudah dirancang dengan baik tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan karena berbagai kendala yang muncul di lapangan, seperti perubahan situasi atau resistensi dari masyarakat. Meskipun manajemen komunikasi telah dirancang, penerimaan dari penduduk tidak selalu mudah dicapai, sehingga KOPRI harus terus melakukan penyesuaian untuk

memastikan program pemberdayaan dapat tetap berjalan dan memberikan hasil yang diinginkan.

Gap antara penelitian ini dengan peneltian lainnya yaitu sampai saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus meneliti manajemen komunikasi yang dijalankan oleh organisasi mahasiswa perempuan seperti KOPRI, khususnya KOPRI PC PMII Jember. Padahal, sebagai organisasi kaderisasi berbasis keperempuanan yang aktif dalam gerakan sosial dan advokasi keadilan gender, KOPRI memiliki pola komunikasi dan pendekatan yang khas dan patut dikaji secara ilmiah. Selain itu, manajemen komunikasi yang berbasis pada kaderisasi perempuan dalam lingkungan PMII juga belum banyak diungkap secara mendalam, terutama terkait bagaimana pesan-pesan keadilan gender disusun, disampaikan, dan diterima oleh masyarakat dalam konteks lokal. Kajian yang ada cenderung berfokus pada komunitas umum, tokoh perorangan, atau pendekatan institusional pemerintah. Akibatnya, bentuk-bentuk advokasi yang dilakukan oleh organisasi keagamaan dan kepemudaan seperti KOPRI dalam melawan ketimpangan gender di tingkat akar rumput masih minim mendapatkan perhatian dalam kajian akademik. Hal ini menunjukkan adanya celah penting yang perlu diisi oleh penelitian ini sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya studi strategi komunikasi dan gerakan perempuan di tingkat mahasiswa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen komunikasi dijalankan oleh KOPRI dalam konteks advokasi keadilan gender di wilayah yang masih dipengaruhi oleh

nilai-nilai patriarkis. Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya mengisi kekosongan kajian empiris tentang organisasi mahasiswa perempuan dan kontribusinya dalam perjuangan kesetaraan melalui komunikasi strategis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya studi komunikasi advokasi berbasis gerakan perempuan. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi refleksi sekaligus masukan bagi organisasi perempuan di lingkungan kampus agar manajemen komunikasi yang mereka gunakan menjadi lebih efektif, berdampak, dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga nilai strategis dalam mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil gender.

Dengan latar belakang inilah, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai “Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam Advokasi Keadilan Gender.” Penelitian ini tidak hanya akan mengeksplorasi manajemen komunikasi yang digunakan, tetapi juga akan menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan perubahan sosial dan keadilan gender yang diinginkan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat memberikan kontribusi positif bagi upaya advokasi gender di masa mendatang.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah focus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.¹³ Dari konteks yang telah

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 45, www.iain-jember.ac.id.

dipaparkan di atas, dapat ditetapkan fokus dalam penelitian proposal skripsi ini, diantaranya

1. Bagaimana Manajemen komunikasi yang diterapkan oleh KOPRI PC PMII Jember dalam advokasi keadilan gender?
2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi KOPRI PC PMII Jember dalam melaksanakan program advokasi keadilan gender?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi manajemen komunikasi yang diterapkan oleh KOPRI PC PMII dalam advokasi keadilan gender.
2. Menganalisis faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh KOPRI PC PMII Jember dalam pelaksanaan advokasi keadilan gender.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Adapun manfaat penelitian meliputi

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi advokasi dan pemberdayaan gender. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah pemahaman mengenai manajemen komunikasi yang

¹⁴ PenTim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 45, www.iain-jember.ac.id.

efektif dalam advokasi keadilan gender, serta bagaimana berbagai bentuk komunikasi dapat digunakan secara optimal oleh KOPRI dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berfokus pada topik serupa, sehingga memperkaya literatur akademis mengenai peran komunikasi dalam gerakan advokasi dan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis Bagi KOPRI (Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri) Jember memberikan referensi bagi para perempuan dan Laki-laki agar dapat lebih mengetahui tentang perwujudan keadilan gender dan juga dikalangan masyarakat.
- b. Bagi Penulis yaitu menambah wawasan serta dapat mendukung penulis dalam meningkatkan citra diri seorang perempuan serta mampu menyampaikan infomasi perihal keadilan gender.
- c. Bagi UIN KHAS Jember guna untuk referensi dan sebagai salah satu modal masa depan mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan global.
- d. Bagi pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk mendukung dan terlibat dalam upaya penyebaran advokasi keadilan gender melalui organisasi yang digeluti atau menimbulkan kepercayaan diri bahwa semua kalangan berhak mendapatkan perannya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan klarifikasi mengenai makna istilah-istilah kunci yang menjadi fokus perhatian peneliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari salah tafsir terhadap pengertian istilah yang dimaksud oleh peneliti dalam karya ilmiah yang berjudul “*Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII JEMBER Dalam Advokasi Keadilan Gender*”. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dalam penelitian ini adalah perencanaan terstruktur dalam menyampaikan pesan secara efektif agar dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, strategi komunikasi mencakup serangkaian langkah yang dirancang untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang paling tepat kepada audiens yang ditargetkan.

Strategi komunikasi dapat dikaji dari berbagai perspektif, seperti efektivitas media, pengaruh gaya komunikasi terhadap penerimaan pesan, atau hubungan antara strategi komunikasi dengan perubahan perilaku. Penelitian ini relevan karena komunikasi yang efektif merupakan kunci dalam banyak bidang, termasuk bisnis, pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Dengan demikian, strategi komunikasi bukan hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi bagaimana pesan tersebut dapat mencapai hasil yang diinginkan melalui perencanaan yang matang dan analisis audiens

yang mendalam.Untuk memberikan kelanjutan bagaimana cara mengimplementasikan strategi komunikasi peneliti tertarik mengambil suatu lembaga korps pergerakan mahasiswa Islam putri (KOPRI) di Jember yang berfungsi sebagai wadah aspirasi Masyarakat.

2. Advokasi Keadilan Gender

Advokasi keadilan gender dalam penelitian ini adalah upaya terorganisir yang bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan yang terjadi karena perbedaan gender, serta mendorong kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki, perempuan, dan kelompok gender lainnya. Keadilan gender berfokus pada penghapusan diskriminasi berbasis gender di berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan partisipasi politik. Advokasi ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari individu, kelompok masyarakat, hingga lembaga pemerintahan dan organisasi internasional, yang bekerja sama untuk menciptakan kebijakan dan lingkungan sosial yang adil bagi semua gender.

Advokasi ini penting karena ketidakadilan gender masih terjadi dalam bentuk ketimpangan upah, stereotip gender, kekerasan berbasis gender, dan kurangnya akses terhadap peluang yang setara. Tujuan utama advokasi ini adalah memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang gender, memiliki hak yang sama dalam menentukan pilihan hidup mereka, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta menerima perlakuan yang adil di masyarakat.

Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana

ketidaksetaraan gender muncul, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mendorong kesetaraan di berbagai sektor masyarakat.

3. KOPRI PC PMII JEMBER

KOPRI atau kepanjangan dari Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri merupakan sayap organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang berfokus pada ranah pengembangan, pemberdayaan, dan peningkatan mutu, kualitas atau kapasitas mahasiswa perempuan yang tergabung sebagai anggota dan kader dalam organisasi PMII.

KOPRI juga secara aktif dan massif melakukan berbagai kegiatan advokasi (pengawalan) terhadap isu-isu berkenaan dengan gender dan perempuan di berbagai forum baik tingkat lokal (regional), nasional, bahkan Internasional. Di lain sisi, KOPRI didirikan dengan tujuan untuk memperkuat peran dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam aspek pendidikan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfia Fauzia Argestya dan Anisa Rohmah Afiati (2022) dalam judul “**Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarkan Isu Gender dan Kekerasan Seksual**”.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan dalam Komunitas Pukaps dalam menyuarakan isu-isu gender dan kekerasan seksual sehingga masyarakat menjadi lebih peka terhadap realitas yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan tiga ketua divisi dari Komunitas Pukaps. Hasil penelitian menunjukkan adanya strategi pemilihan komunikator yang didasarkan pada kredibilitas, latar belakang dan daya tarik dari komunikator, strategi penyusunan dan penyajian pesan dirumuskan secara informatif, edukatif dan persuasif yang ada pada konten sosial media Pukaps. Strategi pemilihan media menggunakan media sosial Pukaps baik itu Instagram , Facebook dan media zoom meeting kegiatan webinar. Strategi pemilihan dan pengenalan khalayak berupa observasi kepada khalayak umum guna melihat edukasi yang dilakukan Komunitas

¹⁵ Ulfia Fauzia Argestya, Anisa Rohmah Afiati, “Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarkan Isu Gender dan Kekerasan Seksual”, Academic Journal of Da’wa and Communication, Vol. 3, No. 02, (Juli-Desember 2022), <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i2.5565>

Pukaps sudah tepat sasaran atau belum. Semua upaya dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh komunitas Pukaps berupaya pada pemberian informasi yang signifikan dan rutin kepada khalayak ramai khususnya masyarakat kota Solo terkait dengan isu-isu gender terkini dan perihal kekerasan seksual

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiwik Khusnul Khotimah (2018) dalam judul **“STRATEGI KOMUNIKASI NYAI HJ HAMDANAH DALAM MEMBANGUN KESETARAAN GENDER BAGI MASYARAKAT JEMBER”**.¹⁶

Jenis penelitian ini sangat deskriptif dan rincian dalam penjabaran narasi datanya sangat jelas dan aspek aspeknya dijelaskan secara jelas, lugas dan mudah difahami. Terkait strategi, Nyai Hj. Hamdanah menggunakan pendekatan fleksibel baik secara lisan maupun tulisan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Melalui media lisan, ia aktif dalam mengisi kajian, seminar, pengajian, diskusi, dan talk show. Sementara melalui tulisan, ia menyebarkan ide-idenya lewat penelitian, karya tulis ilmiah, dan kajian akademik. Sebelum memulai seminar, ceramah, atau talk show, ia mempersiapkan dua aspek utama yang sangat krusial, yaitu perencanaan dan manajemen. Perencanaan berarti ia harus menyiapkan materi yang relevan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Sementara manajemen mengacu pada pengaturan waktu dengan cermat sebelum menyampaikan dakwah secara verbal, termasuk alokasi waktu

¹⁶ Khotimah, Wiwik Husnul, “Strategi Komunikasi Nyai Hj Hamdanah Dalam Membangun Kesetaraan Gender Bagi Masyarakat Jember”, Undergraduate thesis,Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2018), <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20033>

untuk penyampaian materi dan sesi dialog interaktif.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Sufi, Mohammad Farhan Akbar, Abyan Muhammad Yassar, Budi Eka Saputra, dan Nurjanah (2019) dalam judul **“Kesetaraan Gender Dalam Islam: Analisis Terhadap Ajaran dan Implementasinya Dalam Masyarakat”**¹⁷

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mengkaji konsep kesetaraan gender dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya penyelarasan antara nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan gender dengan praktik sosial.

Penelitian ini juga menawarkan solusi untuk memperkuat kesetaraan gender melalui edukasi berbasis nilai Islam, seperti pengkajian tafsir inklusif dan narasi agama yang mendukung keadilan gender. Dengan cara ini, nilai-nilai keadilan gender dapat lebih diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat luas. Strategi ini menyoroti pentingnya pendekatan berbasis agama untuk memperjuangkan kesetaraan gender, khususnya di komunitas Muslim, dengan mengedepankan pemahaman yang lebih inklusif dan edukatif.

Selain itu, cakupan wilayah juga menjadi pembeda. Penelitian terdahulu memiliki ruang lingkup yang lebih luas, yakni masyarakat Muslim secara umum, sementara skripsi ini mengkhususkan pada

¹⁷ Muhammad Sufi and Muhammad Farhan Akbar, “Kesetaraan Gender Dalam Islam: Analisis Terhadap Ajaran dan Implementasinya Dalam Masyarakat,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2022): 3, <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi>.

wilayah Kabupaten Jember, dengan konteks advokasi gender yang spesifik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kedua penelitian memiliki keunikan masing-masing, tetapi tetap saling melengkapi dalam memberikan wawasan tentang advokasi kesetaraan gender di berbagai tingkat dan pendekatan.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh MELLY SYANDI, Prof. Dr. Partini, SU; Subejo, SP., MSc., PhD (2017) dalam judul “**STRATEGI KOMUNIKASI BERBASIS GENDER DALAM MEWUJUDKAN DESA MANDIRI PANGAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL**”¹⁸

Penelitian dengan judul “*Strategi Komunikasi Berbasis Gender dalam Mewujudkan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Gunungkidul*” membahas bagaimana strategi komunikasi dapat digunakan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis gender. Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan skripsi saya yang juga mengangkat tema kesetaraan gender dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Baik penelitian ini maupun skripsi saya sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses dan strategi yang diterapkan dalam advokasi kesetaraan gender. Selain itu, keduanya menekankan peran penting komunikasi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan-pesan perubahan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program yang diusung.

¹⁸ Melly Syandi, Prof. Dr. Partini, SU; Subejo, SP., MSc., PhD, *Strategi Komunikasi Berbasis Gender Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Pangan Di Kabupaten Gunungkidul*, Universitas Gadjah Mada(2017).

Dalam penelitian ini, strategi komunikasi berbasis gender difokuskan pada upaya mendukung kemandirian pangan di desa-desa di Kabupaten Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan melibatkan pelibatan aktif komunitas, terutama perempuan, melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan kampanye edukatif yang terstruktur. Strategi ini dirancang untuk memberdayakan perempuan sebagai aktor utama dalam pengelolaan sumber daya pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana integrasi perspektif gender dalam strategi komunikasi dapat mendukung terciptanya desa mandiri pangan yang berkelanjutan.

Dengan adanya pendekatan yang berbeda namun tujuan yang sejalan, kedua penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana komunikasi berbasis gender dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan masyarakat dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di berbagai konteks.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Kom Three Ayu Juniartini, Ni Putu Sudewi Budhawati, dan Siti Zaenab (2018) dalam judul “**Strategi Sosialisasi Program Pengarusutamaan Gender Melalui Komunikasi Digital (2018)**”

Penelitian dengan judul “*Strategi Sosialisasi Program Pengarusutamaan Gender Melalui Komunikasi Digital*” yang dilakukan oleh Ni Kom Three Ayu Juniartini, Ni Putu Sudewi Budhawati, dan Siti Zaenab (2018) mengkaji penggunaan strategi komunikasi digital dalam

mensosialisasikan program pengarusutamaan gender. Penelitian ini sangat relevan dengan topik yang saya angkat dalam skripsi saya, yaitu tentang advokasi keadilan gender melalui strategi komunikasi. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam bagaimana komunikasi digunakan untuk mengubah pandangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender.

Selain itu, terdapat beberapa persamaan yang mencolok antara penelitian ini dan skripsi saya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pemanfaatan komunikasi digital dalam sosialisasi program pengarusutamaan gender. Komunikasi digital memungkinkan penyebaran informasi secara lebih cepat dan luas melalui platform digital seperti media sosial, website, dan aplikasi komunikasi lainnya. Dengan memanfaatkan teknologi digital, penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana program pengarusutamaan gender dapat diperkenalkan dan disosialisasikan kepada masyarakat dengan cara yang lebih efisien dan efektif.

Meskipun ada perbedaan dalam metode dan ruang lingkupnya, kedua penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengadvokasi kesetaraan gender dan meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengarusutamaan gender. Dengan memanfaatkan berbagai pendekatan komunikasi, baik melalui media digital maupun komunikasi langsung, kedua penelitian ini menunjukkan bagaimana pentingnya strategi

komunikasi dalam menciptakan perubahan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih adil dan setara dalam hal gender.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ulfa Fauzia Argestya dan Anisa Rohmah Afiati (2022)	Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarkan Isu Gender dan Kekerasan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tema strategi komunikasi untuk advokasi isu gender 2. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Objek penelitian
2	Wiwik Khusnul Khotimah (2018)	Strategi Komunikasi Nyai Hj.Hamdanah dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Jember	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji Tema strategi komunikasi untuk advokasi kesetaraan gender. 2. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 	1. Objek penelitian
3	Muhammad Sufietal. (2019)	Kesetaraan Gender dalam Islam : Analisis terhadap ajaran dan Implementasinya dalam Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tema kesetaraan gender. 2. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan berbasis Islam, sementara skripsi ini Lebih pada komunikasi praktis untuk advokasi (pengawalan) isu gender di wilayah Jember 2. Lokasi penelitian 3. Menggunakan edukasi berbasis Islam
4	Melly Syandi et al. (2017)	Strategi Komunikasi Berbasis Gender dalam Mewujudkan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Gunungkidul	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membahas Strategi komunikasi berbasis gender 2. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 	1. Penelitian ini fokus pada menganalisis peran dan akses laki-laki dan perempuan dalam mendukung Desa Mandiri

				Pangan. Sedangkan penelitian saya focus pada strategi komunikasi dalam advokasi keadilan gender.
5	Ni Kom Three Ayu Juniartini, Ni Putu Sudewi Budhawati, dan Siti Zaenab (2018)	Strategi Sosialisasi Program Pengarusutamaan Gender Melalui Komunikasi Digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tema gender 2. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian terdahulu, penelitian ini secara spesifik mengkaji strategi komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam advokasi keadilan gender dengan menggunakan pendekatan teori manajemen komunikasi (filosofi, konsep, dan aplikasi). Fokus ini menghadirkan gap karena belum ada penelitian sebelumnya yang menelaah strategi advokasi gender dalam organisasi kader perempuan berbasis gerakan mahasiswa dengan pendekatan manajemen komunikasi yang komprehensif. Penelitian ini juga menggali dinamika internal, tantangan situasional, serta metode komunikasi informatif, persuasif, edukatif, dan koersif yang diterapkan KOPRI, sehingga memberikan kontribusi baru yang lebih operasional dan kontekstual terhadap studi advokasi gender di daerah Jember.

B. Kajian Teori

1. Strategi Komunikasi

a. Pengertian Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategia*” diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam perang. Strategi dalam pengertian umum adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan . Strategi merupakan seni dan ilmu bagaimana cara menggunakan dan mengembangkan ilmu tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut Hunger dan Wheelen (2006:144) Strategi adalah “pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dan kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan organisasi”. Setelah mengetahui yang menjadi ancaman yang dibadapi organisasi, peluang atau kesempatan yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan yang ada pada organisasi, maka selanjutnya dapat menentukan atau merumuskan strategi organisasi.²⁰

Komunikasi berasal dari kata (bahasa) latin *Communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes*) dengan seseorang. Komunikasi sebagai transaksi.

¹⁹ Imam Turmudi , *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2021)

²⁰ Hunger J. David dan Wheelen, Thomas L, *Strategic Management and Business Policy*. (Fifth Edition). New York: Addison Wesley Publishing Company, 1996).

Transaksi yang dimaksudnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komponen-komponen ya saling terkait dan bahwa para komunikatornya beraksi dan bereaksi sebagai suatu kesatuan dan keseluruhan. Dalam setiap proses transaksi, setiap elemen berkaitan secara integral dengan elemen lain.²¹

Komunikasi adalah proses penyampaian perubahan energi dari suatu tempat ke tempat lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara. Penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme, pesan yang disampaikan. Teori komunikasi merupakan proses yang dilakukan untuk pengaturan-pengaturan signal-signal yang disampaikan.²²

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.²³ R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat

²¹ Tommi Suprapto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), h. 5

²² Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2013). H. 4

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 9

menerima dan menanggapi secara langsung.²⁴

Strategi komunikasi yang baik adalah strategi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam komunikasi dengan lawan komunikasinya sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Dalam strategi komunikasi memahami suatu strategi saja tidak cukup, maka diperlukan tingkat kesadaran dari masyarakat sehingga dengan mudah masyarakat untuk memahami suatu strategi komunikasi yang digunakan.²⁵

b. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi Menurut Harold Laswel dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya ada 5 unsur dalam komunikasi²⁶:

1) Sumber (Source)

Sumber (Source) sering disebut juga pengirim (sender), penyandi (encoder), komunikator (communicator), pembicara (speaker), atau originator. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara.

2) Pesan (message)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang

²⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 19980), hal 32

²⁵ Minan Jauhari, Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 2 (1):68

²⁶ Deddy mulyana, Ilmu komunikasi suatu pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) Hal 12

mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (source). Pesan terdiri dari komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk organisasi pesan.

3) Saluran (Channel)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (source) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan, cara pesan dan cara penyajian pesan.

4) Penerima (receiver)

Nama lainnya adalah destination, communicate, decoder, audience, listener, dan interpreter dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (effect)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Poin – poin diatas bersumber pada statement Harold Laswell yaitu “cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan who says what in which channel to whom with what effect?”.

c. Strategi Komunikasi

Menurut Yusuf Zainal Abidin, (2015) untuk dapat membuat rencana dengan baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti

untuk menyusun strategi komunikasi, yaitu²⁷

1) Mengenal Khalayak

Merupakan langkah penting dalam proses komunikasi karena keberhasilan penyampaian pesan sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikator memahami siapa penerima pesan tersebut. Khalayak tidak dipandang sebagai kelompok yang homogen, melainkan memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, kebutuhan, serta kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap pesan harus disesuaikan dengan kondisi psikologis, sosial, dan situasional khalayak agar dapat diterima secara efektif.

2) Menyusun Pesan

Merupakan langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Pesan dapat terbentuk dengan menentukan tema atau materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan – pesan yang disampaikan.

3) Menetapkan Metode Dalam dunia komunikasi

²⁷ Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi.*(Bandung: Pustaka Setia,2015) hal 118

metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. (2) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung

2. Manajemen Komunikasi

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa inggris “*management*”, yang berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengurus atau tata laksana, sehingga manajemen dapat diartikan dengan “bagaimana cara mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan”.

Manajemen merupakan kemampuan manajer dalam mendayagunakan dan membimbing sumberdaya manusia untuk melakukan serangkaian kegiatan secara bersama-sama dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen yang baik bergantung kepada pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya dalam menjamin efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan terhadap mahasiswa, stakeholders dan pihak-pihak terkait, tersedianya tenaga pendidik yang kompeten dan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, iklim kerja yang

kondusif akan mendorong terwujudnya kerja sama yang harmonis.²⁸

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan tahapantahapan yang harus dijalankan organisasi setiap akan melaksanakan kegiatan, fungsi-fungsi ini memiliki fungsi keterkaitan antara satu fungsi dengan fungsi lainnya. Menurut beebrapa ahli fungsi dari proses manajemen diantaranya menurut William H. Nerman (1982:112) mengklasifikasikan fungsi manjemen atas lima fungsi atau merupakan kepanjangan dari istilah POASCO, yakni : *Planning* (perencanaan), *Organzing* (pengorganisasian), *Assembling resource* (pengumpulan sumber), *Survesing* (Pengendalian), dan *Controlling* (pengawasan).

3. Advokasi

a. Pengertian Advokasi

Advokasi secara kebahasaan berarti membela.²⁹ atau pendampingan seperti melalui psikologi, teman-teman pemerhati anak.³⁰ Advokaſi juga diartikan sebagai upaya pendekatan terhadap orang lain yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan.³¹

Dari buku *an introduction to Advicacy, training guide* menurut Sharma dalam Hadi Pratomo dikenalkan beberapa pengertian terkait

²⁸ Imam Turmudi , *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2021)

²⁹ R Mubit, “*Tinjauan Umum Tentang Advokasi*”, Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2018), 1689–99.

³⁰ Neva Riosa. 2022. PKBI Bengkulu

³¹ Teuku Zulyadi, “*Advokasi Sosial*”, Al-Bayan, 21 (2014), 63–76.

advokasi, misalnya :

- 1) Advokasi adalah mengemukakan pendapat secara keras, menggambarkan perhatian masyarakat terhadap isu penting dan mengarahkan pembuat keputusan untuk memberikan solusi (Advocacy is speaking up, drawing a community's attention to an important issue, and directing decision makers toward solution).
- 2) Advokasi adalah pembelaan, mempertahankan dengan gigih atau merekomendasikan ide kepada orang lain (Advocacy is pleading for, defending or recommending an idea before other people)
- 3) Advokasi adalah keikutsertaan orang-orang dalam pembuatan keputusan yang dapat mempengaruhi hidup mereka.³²

b. Jenis-jenis Advokasi

Menurut Sheafor dan Horejsi (2000) dalam bukunya Edi Suharto (2009) advokasi dapat dikelompokkan menjadi dua tipe advokasi yaitu:³³

1) Advokasi Kasus

Advokasi kasus merupakan kegiatan dalam membantu klien agar memantau sumber atau pelayanan sosial yang telah menjadi haknya. Pekerja Sosial melakukan argumen dan negosiasi atas nama klien individual sehingga sering disebut advokasi klien.

³² Hadi Prtomo, *Advokasi Konsep, Teknik dan Aplikasi di Bidang Kesehatan di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015) hal 33-34

³³ Sheafor, Bradford W. Horejsi, C. R., & horejsi, G. A. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (Allyn and Bacon, 2000) 5th ed.

2) Advokasi Kelas

Advokasi kelas untuk menjamin terpenuhinya hak-hak masyarakat dengan menjangkau sumber. Yang menjadi fokus advokasi kelas adalah melakukan perubahan hukum dan kebijakan publik di tingkat lokal maupun nasional dengan melibatkan proses politik untuk mempengaruhi keputusan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Sheafor dan Horejsi advokasi dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu advokasi kasus untuk membantu klien dalam memantau sumber atau pelayanan sosial yang telah menjadi hak klien dan advokasi kelas menjamin terpenuhinya hak-hak masyarakat dengan menjangkau sumber.

c. Prinsip Advokasi

Menurut Edi Suharto (2009) terdapat beberapa prinsip dalam advokasi. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut:³⁴

1) Realistik

Advokasi yang berhasil terlihat pada isu dan agenda yang spesifik, jelas dan terukur. Pada prinsip ini harus mampu menyeleksi pilihan-pilihan dan membuat keputusan sebagai prioritas dengan memilih isu yang dapat dijangkau dan dicapai dalam kurun waktu tertentu sehingga tidak membuang waktu dengan pilihan yang tidak mungkin dicapai.

³⁴ Edi Suharto, *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hal 34.

2) Sistematis

Proses advokasi dapat dimulai dengan memilih isu dengan membangun koalisi, merancang sasaran dan taktik, mempengaruhi pembuat kebijakan, dan memantau serta menilai gerakan atau program yang dilakukan.

3) Taktis

Dalam advokasi harus membangun koalisi dengan beberapa pihak lain seperti kumpulan orang atau organisasi yang menjadi pengagas, pemrakarsa, penggerak dan pengendali utama seluruh kegiatan advokasi.

4) Strategis

Advokasi melibatkan kekuasaan dalam prosesnya untuk mempengaruhi dan membuat orang berperilaku seperti yang diharapkan. Advokasi dapat dilakukan dengan perubahan-perubahan, kebijakan dan program yang bermanfaat bagi masyarakat.

5) Berani

Diperlukannya keberanian dalam advokasi sehingga dalam prosesnya dapat memberikan perubahan tanpa adanya rekayasa. Selain itu juga dalam proses advokasi, tidak diperbolehkan untuk takut ataupun menakut-nakuti pihak lain.

3. Keadilan Gender

a. Pengertian Keadilan Gender

Gender menurut Jary dan Jary, dalam Dictionary of Sociology para sosiolog dan psikolog menganggap bahwa gender lebih diartikan ke dalam pembagian "masculine" dan "feminine" melalui atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial. Hal ini diperkuat oleh para antropolog yang menekankan bahwa gender bukan didefinisikan secara biologis tetapi secara sosial dan kultural

. Gender dipandang secara kultural dan historis, seperti makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender diantara berbagai kebudayaan. Tentunya dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekspresi dan pengalaman gender inilah yang memberikan fakta bahwa gender tidak dapat disamakan secara sederhana dengan jenis kelamin (seks) atau seksualitas.³⁵

Ada beberapa definisi tentang keadilan dan kesetaraan gender yang diberikan oleh para penulis. Secara bahasa "keadilan" berasal dari kata dasar "adil" (*just, fair, equitable, legal*)³⁶ yang berarti berpihak pada yang benar dan berpegang pada kebenaran, atau sifat, perbuatan dan perlakuan yang adil. Dalam kamus bahasa Indonesia kata "adil" yang berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.

³⁵ Vina Saviana D. Dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010), 1.7

³⁶ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hal 4.

Sedangkan keadilan berarti sifat yang adil.³⁷

“Kesetaraan” berasal dari kata “setara” (matcahing, equal) berarti sejajar (sama tingginya), sepadan, dan seimbang. Jadi keadilan gender berarti suatu proses perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.

Sedangkan keadilan dan kesetaraan gender yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam pembangunan. Dengan kata lain, penilaian dari penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pembagian peran mereka.³⁸

b. Gender dalam Islam

Dalam ayat-ayat Al-quran dan hadist nabi banyak menjelaskan mengenai gender. Tidak ada pengecualian dalam agama Islam mengenai hak dan kedudukan baik laki-laki maupun perempuan. Doktrin ajaran Islam antara laki-laki dan perempuan adalah sama

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Edisi ketiga), hal 8.

³⁸ Hamdanah, *Musim Kawin di Musim Kemarau; Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Jember Tentang Hak-Hak*. (Jogjakarta: BIGRAF Publishing, 2005), hal. 249.

dalam segi tugas yakni menegakkan ammar ma'ruf nahi munkar.

Muhammad al-Ghazali, penulis mesir kontemporer mengatakan: “Kalau kehidupan dipermukaan bumi didasari oleh pilihan keikhlasan dan kesetiaan, kelurusan berpikir dan kebenaran tingkah laku, sesungguhnya kedua jenis manusia, laki-laki dan perempuan sama dalam bidang-bidang tersebut.”³⁹

Dalam perspektif Islam, penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yaitu sama-sama diciptakan dari proses dan bahan yang sama. Alqur'an surat Al-Muminun ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْأَنْسَانَ مِنْ سُلْطَانٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama berasal dari diri yang satu dan secara biologi penciptaan bahan dan prosesnya sama. Allah juga memandang umatnya dari ketakwaannya bukan dari jenis kelaminnya.⁴⁰

Hal yang membedakan hanya amal ibadahnya. Sebagaimana pada Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَرَّةٍ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْعَامُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَفِيظٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa 21 dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal 7

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, (Surabaya : Halim,2013), 342

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi
Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya
Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*,(Surabaya : Halim, 2013),517

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplorasi Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴²

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan secara rinci, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Metode ini difokuskan pada pengumpulan data yang bersifat deskriptif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian,⁴³ termasuk pengurus KOPRI PC PMII JEMBER dan Masyarakat. Pendekatan ini memfasilitasi penggalian informasi terkait strategi komunikasi, tantangan, serta faktor penghambat dalam advokasi keadilan gender.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data khusus yang ditemukan di lapangan untuk merumuskan gambaran umum. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mendalami bagaimana KOPRI PC PMII JEMBER Jember mengembangkan strategi komunikasi

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2017), hal 9.

⁴³ Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember* :UIN KHAS Jember,(2021),hal

yang efektif,⁴⁴ mulai dari penyusunan visi dan misi, implementasi program, hingga interaksi mereka dengan masyarakat Jember dalam mengatasi isu gender.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya). Penelitian ini akan dilakukan di Desa Karangrejo, Jl. Semeru, Jember. sebuah Lokasi Lembaga organisasi KOPRI PC PMII cabang pmii yang menjadi fokus utama untuk dipilih karena organisasi yang aktif melakukan advokasi serta kegiatan perihal isu gender yang ada di wilayah jember. Desa ini terletak tidak jauh dari pusat Kota Jember, dengan akses yang cukup mudah melalui jalan utama yang menghubungkan kawasan pedesaan dengan pusat kota. Lokasi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami lebih jauh bagaimana strategi komunikasi yang dirancang oleh KOPRI PC PMII JEMBER dapat disesuaikan dengan konteks lokal untuk mempromosikan kesetaraan gender.

Dalam proses ini, peneliti akan mempelajari bagaimana strategi komunikasi diterapkan untuk mengedukasi masyarakat, membangun kesadaran, dan mengatasi hambatan sosial maupun budaya yang ada. Melalui penelitian di desa ini, diharapkan dapat diidentifikasi elemen-elemen penting yang memengaruhi keberhasilan advokasi keadilan gender, sekaligus memahami tantangan dan peluang dalam mengembangkan komunikasi yang

⁴⁴ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*,(Universitas Lampung : Rineka cipta, 2009) hal 19.

efektif untuk mendukung tujuan tersebut.

C. Subjek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau narasumber, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga kesahihannya dapat dijamin.⁴⁵ Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, yaitu *Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII JEMBER Jember dalam Advokasi Keadilan Gender.*

Subjek penelitian dalam studi ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses advokasi keadilan gender yang dilakukan oleh KOPRI PC PMII Jember. Data yang ingin diperoleh mencakup informasi mengenai strategi komunikasi yang diterapkan organisasi, mulai dari aspek filosofis, konseptual, hingga implementasinya di lapangan. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami dinamika manajemen komunikasi dan advokasi gender di tubuh organisasi.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Ketua KOPRI PC PMII Jember, yang berperan dalam menentukan arah gerakan, kebijakan, serta strategi komunikasi organisasi.
2. Ketua Bidang Advokasi KOPRI, yang terlibat langsung dalam proses penanganan kasus, pendampingan korban, serta penyusunan langkah-

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.* (Jember: UIN KHAS Jember,2024), hal 51.

langkah manajemen komunikasi advokasi.

3. Pengurus Kaderisasi KOPRI, yang mengetahui dinamika internal kader, proses edukasi, dan pendekatan komunikasi kepada anggota serta masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, mislanya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴⁶

Dalam proses pengumpulan data dan informasi, peneliti melakukan pengumpulan data langsung di lapangan untuk memastikan keakuratan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ini dilakukan untuk meminimalkan risiko kesalahan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola interaksi dan strategi komunikasi yang dilakukan oleh KOPRI PC PMII JEMBER Jember.

⁴⁶ Tim Penyusun,*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*(Jember: UIN KHAS Jember,2024), hal 51.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 227

Pada penelitian ini, observasi diarahkan pada aktivitas- aktivitas yang dilakukan oleh KOPRI PC PMII JEMBER Jember dalam upaya advokasi keadilan gender. Peneliti mengamati proses komunikasi antara KOPRI PC PMII JEMBER dan masyarakat, partisipasi masyarakat dalam program yang dilaksanakan, serta bagaimana masyarakat merespons kegiatan tersebut. Pengamatan juga mencakup strategi media yang digunakan KOPRI PC PMII JEMBER, seperti penggunaan media sosial atau diskusi kelompok, serta efektivitas pendekatan komunikasi langsung dalam menciptakan kesadaran tentang keadilan gender.

Selama observasi, peneliti mencatat berbagai dinamika di lapangan, tantangan seperti stereotip yang masih ada di lingkungan setempat. Pengamatan ini memberikan pemahaman tentang efektivitas strategi komunikasi yang digunakan serta kondisi masyarakat dalam menerima program advokasi keadilan gender.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tersebut.⁴⁸ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek terkait strategi komunikasi KOPRI PC PMII JEMBER Jember.

⁴⁸ Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hal 180.

Peneliti mewawancara beberapa pihak, termasuk pengurus KOPRI PC PMII JEMBER Jember serta masyarakat yang terlibat dalam program advokasi keadilan gender. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan mereka terhadap strategi komunikasi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan masyarakat.

Melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam mengenai pengalaman langsung narasumber, termasuk kesan dan pandangan mereka terhadap implementasi program advokasi. Informasi ini kemudian dianalisis untuk memahami sejauh mana strategi komunikasi KOPRI PC PMII JEMBER dapat mencapai tujuannya, serta apa saja faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁹ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dokumen yang digunakan meliputi laporan kegiatan KOPRI PC PMII JEMBER Jember, materi kampanye advokasi, foto-foto program, hingga arsip media massa yang memberitakan program advokasi keadilan gender. Dokumentasi ini memberikan gambaran kronologis dan data historis yang mendukung analisis penelitian.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 240.

Melalui dokumentasi, peneliti dapat memverifikasi dan memperkuat temuan dari data primer, seperti pola komunikasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan efektivitas strategi dalam menciptakan kesadaran keadilan gender .Dengan mengombinasikan ketiga metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi KOPRI PC PMII JEMBER Jember dalam advokasi keadilan gender. Hasil dari setiap metode akan saling melengkapi untuk memberikan analisis yang mendalam dan akurat.

E. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:243) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentai, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁰

Dalam metode penelitian kualitatif, teknik analisis data menggunakan induktif, yaitu analisis bedasarkan data yang didapat, seterusnya dikembangkan dengan motif hubungan terpilih. Penelitian kualitatif memiliki tiga tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Tahap awal analisis data dimulai dengan pengumpulan informasi

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hal 243

dari berbagai sumber menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas data. Sebanyak mungkin data dikumpulkan untuk menggali berbagai aspek strategi komunikasi yang dilakukan oleh KOPRI PC PMII JEMBER Jember dalam advokasi keadilan gender.⁵¹

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi untuk menyaring dan merangkum informasi yang dianggap penting. Data yang diperoleh dari lapangan sering kali kompleks dan dalam jumlah besar, sehingga diperlukan seleksi dan pengorganisasian informasi. Fokus pada data yang relevan membantu peneliti menyederhanakan data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Proses ini melibatkan pemilahan informasi berdasarkan relevansi terhadap penelitian, menghilangkan bagian yang kurang signifikan, dan memusatkan perhatian pada aspek penting dari strategi komunikasi yang diterapkan KOPRI PC PMII JEMBER Jember.⁵²

a. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data diringkas, tahap berikutnya adalah menyajikan hasil reduksi dalam bentuk yang lebih terorganisasi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks, diagram, tabel, atau bagan yang

⁵¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 113.

⁵² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 114.

menjelaskan hubungan antar kategori data. Dalam penelitian ini, data yang disajikan akan menyoroti strategi komunikasi yang digunakan oleh KOPRI PC PMII JEMBER, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesadaran keadilan gender di masyarakat Jember. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola dan hubungan antar variabel secara lebih jelas.

b. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis data. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan dikembangkan lebih lanjut berdasarkan data yang diperoleh pada tahap berikutnya. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas strategi komunikasi KOPRI PC PMII JEMBER Jember dalam advokasi keadilan gender.

Proses ini juga melibatkan verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan. Kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan pengetahuan baru atau pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian. Penemuan ini dapat berupa hubungan sebab- akibat, pola interaksi, atau teori yang relevan dengan topik penelitian. Hasil akhir penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam advokasi keadilan gender di Jember.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjukkan pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) salah satu caranya dengan proses triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teori untuk mempertajam analisis yang dilakukan oleh peneliti. Triangulasi teori memanfaatkan teori yang diperlukan untuk rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data yang lengkap agar hasilnya menjadi komprehensif.⁵³

1. Triangulasi Sumber Data

Menurut Sugiyono, triangulasi sumber adalah metode untuk memvalidasi data dengan cara mengecek data informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda.⁵⁴ Penelitian mengenai strategi komunikasi KOPRI PC PMIL Jember dalam advokasi keadilan gender melibatkan banyak pihak, banyak sudut pandang, dan banyak jenis informasi. Karena itu, triangulasi sumber data sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak bias. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu narasumber saja, tetapi membandingkan informasi dari berbagai pihak seperti pengurus KOPRI, masyarakat penerima advokasi, aktivis lain, serta dokumen dan media

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 244.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatifi, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2016), 274.

yang relevan.

Melalui proses membandingkan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat melihat apakah informasi yang disampaikan konsisten, bertentangan, atau saling melengkapi. Hal ini membuat hasil penelitian lebih kuat dan dapat dipercaya, karena data tidak hanya bergantung pada opini satu orang atau satu pihak saja. Selain itu, dalam konteks advokasi gender, setiap individu memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, sehingga triangulasi membantu peneliti menangkap realitas sosial secara lebih lengkap dan objektif.

2.Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah cara untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.⁵⁵ Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian ini karena metode ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak bias. Dalam penelitian mengenai strategi komunikasi KOPRI PC PMII Jember, informasi yang dikumpulkan berasal dari pengalaman, pendapat, dan aktivitas advokasi yang kompleks. Jika peneliti hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data, misalnya wawancara saja, maka hasilnya bisa dipengaruhi oleh subjektivitas informan, kondisi saat wawancara, atau cara peneliti bertanya.

Dengan menggunakan triangulasi teknik yaitu menggabungkan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 244.

wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti bisa memeriksa ulang apakah data yang diperoleh benar-benar konsisten. Misalnya, informasi yang disampaikan pengurus KOPRI dalam wawancara akan dicek kembali melalui pengamatan langsung pada kegiatan advokasi, serta dikonfirmasi melalui dokumen seperti laporan program, arsip pos aduan, atau publikasi media sosial.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini peneliti akan menjabarkan atau menguraikan dengan memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tersebut. Proses penelitian dari awal sampai akhir perlu dijelaskan dengan cara bertahap, sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap yang dimulai dengan menyusun beberapa rancangan yang dibutuhkan dalam penelitian yang dituju. Pada tahap pra lapangan ini semuanya harus diatur mulai dari awal hingga akhir agar penelitian yang dilakukan mudah untuk dijangkau atau mudah untuk dilakukan. Peneliti menyusun beberapa tahap pra lapangan ini agar memudahkan pada saat penelitian berlangsung.

Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian dan tujuan penelitian. Rancangan penelitian ini latar belakang masalah, alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisi data, dan rancangan pengecekan

keabsahan data.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti saat sebelum penelitian lapangan selesai dilakukan ialah pengumpulan data yang diperoleh dengan jadwal yang sudah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian yang dimaksud untuk mempermudah dalam proses analisis data. Lalu semua data yang diperoleh di lokasi penelitian terkumpul dan tersusun lalu peneliti melakukan analisa menggunakan teknik analisis kualitatif yang artinya dengan menguraikan atau mengungkapkan gambar terhadap apa yang telah diperoleh dalam pengumpulan data. hasil analisis data yang diuraikan atau dijabarkan dalam paparan data dan hasil temuan penelitian yang kemudian langkah terakhir ialah tahap pelaporan yang artinya yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk proposal yang sesuai dengan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.

3. Tahap Akhir

Tahap terakhir yaitu penyusunan proposal, tahap yang ditulis dalam karya ilmiah bentuk proposal yang didalamnya terdiri dari tiga bab, yaitu pendahuluan, kajian pustada dan metode penelitian. Teknis penulisan dilakukan sesuai dengan aturan yang dimuat dalam buku pedoman karya ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil KOPRI PC PMII JEMBER



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAT DODIO
J E M B E R

Gambar 4.1

Gedung Kopri PC PMII Jember

Tanggal 25 September 1967 tercatat sebagai momentum bersejarah bagi lahirnya Korps PMII Putri (KOPRI). Tepat bersamaan dengan pelaksanaan Mukernas II PMII di Semarang, Jawa Tengah, sebuah ruang baru bagi kader putri PMII resmi dibentuk. Ruang itu diberi nama Kopri, sebuah wadah yang sejak awal ditujukan untuk menumbuhkan potensi perempuan, memperkuat peran sosial, dan menghadirkan kesadaran bahwa perempuan tidak hanya pendamping dalam perjuangan, melainkan penggerak perubahan yang sejajar dengan laki-laki. Hingga saat ini, usia

58 tahun menegaskan bahwa Kopri bukan sekadar ruang kaderisasi, melainkan institusi perjuangan yang mengakar dalam tubuh PMII dan gerakan perempuan Indonesia.

Sejak awal kehadirannya, Kopri diletakkan sebagai rumah aman dan rumah tumbuh bagi kader putri PMII. Bukan hanya wadah organisatoris, melainkan juga ruang pembentukan karakter, penyemaian kepemimpinan, serta penguatan daya kritis perempuan. Di dalam Kopri, kader putri PMII dibiasakan untuk berdiskusi, berdebat, mengasah kemampuan intelektual, sekaligus memperkaya perspektif sosial.

Di tingkat lokal, KOPRI PC PMII Jember 07 September 2010 berdiri dan dirasakan sebagai energi yang terus hidup. Kader putri memperoleh ruang untuk mengembangkan kapasitas diri, merajut jaringan solidaritas, dan memperkokoh keyakinan bahwa perjuangan perempuan tidak bisa dipisahkan dari perjuangan bangsa.

Ikatan persaudaraan yang lahir di dalam Kopri tidak hanya menguatkan secara emosional, melainkan juga menjadi pondasi kokoh bagi langkah-langkah gerakan ke depan. ,

Oleh karena itu, KOPRI PC PMII Jember memiliki asas untuk refleksi yakni Kopri yang Cendekia; Cerdas, Mandiri-Kreatif, dan Agamis. Cerdas dalam arti mampu membaca realitas sosial, berpikir kritis, dan mengambil keputusan yang tepat di tengah kompleksitas persoalan. Mandiri-Kreatif bermakna tidak bergantung pada pihak lain, memiliki daya cipta, serta mampu menghadirkan inovasi dalam gerakan. Agamis berarti

memegang teguh nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga perjuangan tidak hanya berbasis pada kepentingan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah. dengan profil tersebut akan menjadi agen perubahan yang sesungguhnya. Mereka tidak hanya siap memimpin organisasi, tetapi juga siap memimpin masyarakat. Mereka tidak hanya kuat di ruang akademik, tetapi juga tangguh di ruang sosial⁵⁶.

2. Advokasi gender sebagai program KOPRI PC PMII Jember

Advokasi gender merupakan salah satu program strategis KOPRI PC PMII Jember yang lahir dari kebutuhan organisasi untuk merespons tingginya kasus kekerasan berbasis gender dan ketidakadilan yang dialami perempuan di wilayah Jember. Secara historis, program ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari dinamika panjang gerakan perempuan di tubuh PMII. Sejak awal berdirinya, KOPRI dikenal sebagai ruang kaderisasi perempuan yang menaruh perhatian besar pada isu keadilan dan kesetaraan. Namun, memasuki tahun-tahun terakhir, meningkatnya laporan kekerasan seksual, kasus KDRT, serta diskriminasi sosial membuat KOPRI memperluas perannya, bukan hanya sebagai wadah pengembangan kapasitas kader, tetapi juga sebagai aktor advokasi yang aktif di tingkat daerah.

Transformasi ini terlihat sejak KOPRI PC PMII Jember mulai membangun Pos Aduan KOPRI, melakukan audiensi dengan lembaga pemerintah, menggagas pelatihan paralegal, hingga membangun jejaring

⁵⁶ Isna Asaroh, "Meneguhkan Kiprah dan Gerakan Perempuan" (<https://share.google/5rXnu2sIqkYlcqEg>), Diakses pada 25 September 2025, 20:25)

advokasi dengan kepolisian, pemerintah desa, aktivis HAM, serta lembaga perempuan lainnya. Pergerakan tersebut menunjukkan bahwa advokasi gender menjadi identitas baru KOPRI: bukan hanya memperjuangkan pendidikan kader perempuan di internal organisasi, tetapi juga bergerak di tengah masyarakat sebagai yang mengawal isu keadilan gender.

Program advokasi gender ini mencakup seluruh aktivitas KOPRI dalam menyuarakan hak-hak perempuan, mengedukasi masyarakat, mengawal kasus, hingga mendesak perubahan kebijakan. Peneliti mengamati bagaimana strategi komunikasi dibangun oleh pengurus KOPRI, bagaimana pesan disusun dan disebarluaskan, siapa saja sasaran advokasinya, serta bagaimana organisasi menghadapi hambatan situasional di lapangan. Dengan demikian, advokasi gender KOPRI PC PMII Jember bukan hanya dipahami sebagai program rutin, tetapi sebagai gerakan yang memiliki sejarah, dinamika, dan peran sosial yang kuat dalam memperjuangkan keadilan gender di wilayah Jember.

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik tersebut, peneliti menyajikan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber yang telah ditentukan, sehingga informasi yang terkumpul dapat menggambarkan pengalaman nyata terkait strategi komunikasi yang dijalankan KOPRI PC PMII Jember.

Pada bab penyajian data, penelitian yang berjudul *Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam Advokasi Keadilan Gender* difokuskan untuk memberikan penjelasan mengenai strategi komunikasi yang diterapkan organisasi dalam advokasi keadilan gender, serta faktor penghambat yang muncul dalam proses tersebut. Data yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan peran komunikasi dalam mendukung keberhasilan advokasi, tetapi juga respons masyarakat sebagai pihak penerima manfaat serta upaya yang dilakukan KOPRI untuk memperkuat efektivitas gerakan.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terperinci. Data tersebut akan mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi KOPRI diterapkan dalam mengadvokasi isu-isu gender di Jember, sejauh mana advokasi tersebut diterima masyarakat, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap kesadaran publik mengenai keadilan gender. Data ini akan dideskripsikan sebagai berikut:

- 1. Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam advokasi keadilan gender (Analisis Teori Manajemen Komunikasi ; Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)**

Dalam aktivitas advokasi yang dilakukan oleh Kopri PC PMII Jember, strategi komunikasi dapat dianalisis menggunakan pendekatan teori manajemen komunikasi. Teori ini berangkat dari filosofi bahwa komunikasi bukan hanya pertukaran pesan, melainkan sebuah proses yang terstruktur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Secara konseptual, manajemen komunikasi menekankan pada perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, hingga evaluasi pesan agar mampu memberikan pengaruh yang efektif bagi khalayak sasaran.

Dalam konteks Kopri PC PMII Jember, penerapan teori ini tampak pada bagaimana melalui proses Kopri yang tidak hanya menampilkan gagasan secara persuasif, tetapi juga mengelola saluran komunikasi, memilih gaya penyampaian, dan memanfaatkan momen strategis agar pesan advokasi dapat diterima dengan baik.

Aplikasi teori manajemen komunikasi dalam advokasi Kopri terlihat dari upaya mereka membangun argumentasi berbasis data, memperkuat posisi tawar melalui audiensi resmi, serta menyebarluaskan isu melalui edukasi publik. Semua langkah ini mengarah pada tujuan utama, yaitu menghadirkan advokasi yang sistematis dan berkesinambungan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, menekan angka kekerasan berbasis gender, dan menciptakan ruang sosial yang lebih adil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
adil. KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, strategi komunikasi Kopri PC PMII Jember tidak hanya sekadar reaktif terhadap isu, tetapi merupakan praktik komunikasi yang terkelola dengan baik melalui kerangka manajemen komunikasi, sehingga advokasi yang dilakukan dapat memberikan dampak nyata bagi Masyarakat.

a. Mengenal Khalayak

Dalam kajian ilmu komunikasi, khalayak merupakan salah satu elemen yang sangat menentukan keberhasilan suatu strategi

komunikasi. Setiap pesan, media, maupun metode penyampaian yang digunakan akan efektif apabila terlebih dahulu didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang siapa khalayak yang dituju. Yusuf Zainal Abidin dalam bukunya *Manajemen Komunikasi* menegaskan bahwa mengenal khalayak adalah langkah mendasar sebelum merancang komunikasi yang terarah. Khalayak tidak boleh dipandang sebagai massa yang homogen, melainkan sebagai kelompok yang memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang komunikator harus mampu membaca kondisi khalayak, baik dari aspek usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, maupun status sosial, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menghasilkan dampak yang diharapkan. Untuk mengenal khalayak ada beberapa karakteristik yang harus dipahami oleh komunikator, yaitu sebagai berikut:

1) Karakteristik Demografis

Dalam konteks advokasi, mengenal khalayak menjadi semakin penting karena pesan yang disampaikan bukan hanya bertujuan informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif. Strategi komunikasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik khalayak berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, resistensi, atau bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan advokasi. Oleh sebab itu, pemilihan bahasa, gaya komunikasi, serta bentuk pesan harus disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan penerima pesan.

Sebagaimana ditegaskan oleh Abidin, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara pesan dengan kondisi psikologis dan sosiologis khalayaknya.

Supaya penyampaian pesan tidak ada kesalahpahaman, hal ini sangat penting memahami khalayak dengan mengetahui sasaran atau targetnya. Siapa yang akan menjadi sasaran utama advokasi keadilan gender oleh Kopri dan bagaimana cara KOPRI mengenali kebutuhan khalayaknya?

Ketua Advokasi Kopri: “Bebas untuk umum kok, laki-laki dan perempuan bisa ngadu ke Kopri. Jadi kita tidak membatasi siapa saja yang ingin menyampaikan keluhan atau permasalahannya, karena prinsip advokasi yang kita jalankan adalah memberikan ruang aman bagi semua orang. Namun, tentu fokus kita tetap pada isu-isu keadilan gender. Jadi kalau ada laki-laki yang mengalami diskriminasi atau kekerasan, dia tetap bisa melapor. Begitu juga perempuan, apalagi yang sering mengalami ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, Kopri bisa menjadi tempat bagi masyarakat Jember yang merasa suaranya tidak didengar, agar bisa difasilitasi dan diperjuangkan.”⁵⁷

Pengurus Advokasi Kopri: “Kita biasanya melihat laporan dari *Pos Aduan Kopri*. Dari situ kita bisa tahu diskriminasi apa yang sedang terjadi di daerah Jember. Misalnya, ada laporan tentang kekerasan dalam rumah tangga, pernikahan dini, atau masalah diskriminasi di tempat kerja. Pos aduan ini sangat penting karena menjadi pintu masuk bagi kita untuk memahami kebutuhan masyarakat. Jadi, strategi kita dalam advokasi bukan sekadar reaktif, tapi benar-benar berdasarkan data lapangan yang terkumpul dari masyarakat sendiri. Dengan cara ini, Kopri berusaha agar advokasi yang dilakukan sesuai dengan realitas yang ada di Jember.”⁵⁸

Ketua Kaderisasi Kopri: “Tapi sih, kalau dilihat dari kasus-kasus yang masuk, kebanyakan memang perempuan yang mengadu. Biasanya terkait masalah diskriminasi yang

⁵⁷ Noer Kamila, diwawancara oleh penulis

⁵⁸ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

mereka alami di lingkungan sekitar. Dari situ kita belajar bahwa kebutuhan terbesar masyarakat Jember, khususnya perempuan, adalah soal perlindungan diri dan keadilan atas hak-hak mereka. Maka kaderisasi juga kita arahkan untuk membentuk anggota Kopri yang punya sensitifitas gender, supaya mereka bisa mendampingi perempuan yang mengalami persoalan ini. Dengan begitu, kebutuhan khalayak akan advokasi keadilan gender benar-benar bisa kita penuhi.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Kopri PC PMII Jember, dapat disimpulkan bahwa sasaran advokasi keadilan gender yang dilakukan Kopri bersifat inklusif, yakni terbuka untuk laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, mayoritas aduan yang masuk berasal dari perempuan, terutama terkait masalah internal seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, maupun diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan terbesar masyarakat Jember, khususnya kelompok perempuan, adalah adanya ruang aman untuk melapor sekaligus mendapatkan pendampingan. Melalui pos aduan, Kopri tidak hanya menerima laporan, tetapi juga mampu memetakan bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi di lapangan sehingga strategi advokasi dapat disusun berdasarkan realitas masyarakat. Dengan demikian, advokasi Kopri tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan khalayak, terutama dalam memperjuangkan keadilan gender di Kabupaten Jember.

⁵⁹ Vemmy, diwawancara oleh penulis

2) Karakteristik Psikografis

Dari sisi psikografis, yakni meliputi aspek nilai, minat, sikap, kepribadian, serta motivasi individu maupun kelompok. Karakteristik psikografis ini sangat penting karena memengaruhi bagaimana seseorang merespons pesan, menafsirkan informasi, dan mengambil keputusan dalam konteks sosial. Dengan memahami faktor-faktor psikografis, komunikator mampu merancang strategi komunikasi yang lebih humanis, tepat sasaran, dan berdampak kuat terhadap perilaku khalayak.

Dapat dipahami bahwa karakteristik psikografis masyarakat Jember yang menjadi sasaran advokasi Kopri PC PMII Jember mencerminkan adanya nilai, motivasi, sikap, dan kepribadian yang beragam. Dari sisi motivasi, masyarakat yang melapor ke Kopri umumnya digerakkan oleh keberanian untuk menuntut keadilan, keinginan mencegah terulangnya kasus serupa, serta harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih aman dan layak. Sementara itu, dari aspek sikap dan kepribadian, respon masyarakat terhadap edukasi kesetaraan gender menunjukkan perubahan positif. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi Kopri, terutama yang bersifat edukatif dan persuasif, mampu memberikan pengaruh pada kesadaran masyarakat meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap.

Apa nilai atau motivasi utama masyarakat ketika datang atau

melapor ke Kopri?

Ketua Advokasi Kopri:

“Nilainya jelas soal keberanian buat bersuara. Banyak korban awalnya ragu, tapi motivasi mereka biasanya biar ada keadilan. Mereka nggak mau lagi haknya diinjak-injak.”⁶⁰

Pengurus Advokasi Kopri:

“Motivasi terbesar masyarakat itu biar kasusnya nggak terulang ke orang lain. Jadi bukan cuma soal dirinya, tapi ada kepedulian untuk orang lain juga.”⁶¹

Ketua Kaderisasi Kopri:

“Kalau saya lihat, motivasi mereka juga karena udah nggak tahan dipendam. Akhirnya mereka cari tempat aman yang bisa dengerin, dan Kopri jadi pilihan itu tanpa ada rasa takut atau tertekan.”⁶²

Bagaimana sikap atau kepribadian masyarakat Jember dalam merespons edukasi tentang kesetaraan gender yang dilakukan Kopri?

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Ketua Advokasi Kopri:**

“Sikapnya mulai berubah, walau pelan-pelan. Dari yang awalnya menganggap remeh isu diskriminasi, sekarang lebih terbuka dan mau diskusi.”⁶³

Pengurus Advokasi Kopri:

“Kepribadiannya beragam. Ada yang masih malu-malu, tapi ada juga yang langsung speak up setelah ikut pelatihan. Itu bagus, karena berarti edukasi kita ada efeknya.”⁶⁴

⁶⁰ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁶¹ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁶² Vemmy, diwawancara oleh penulis

⁶³ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁶⁴ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

Ketua Kaderisasi Kopri:

“Sikap masyarakat jadi lebih berani. Misalnya, dulu jarang ada yang mau speak up, sekarang udah ada beberapa yang terang-terangan nolak diskriminasi.”⁶⁵

Dapat disimpulkan bahwa motivasi utama masyarakat Jember ketika melapor ke Kopri PC PMII Jember tidak hanya didorong oleh keberanian untuk menuntut keadilan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga oleh kepedulian agar kasus serupa tidak menimpa orang lain. Hal ini menunjukkan adanya nilai solidaritas dan keinginan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil. Selain itu, sikap dan kepribadian masyarakat dalam merespons edukasi tentang kesetaraan gender mengalami perubahan positif. Meskipun prosesnya bertahap, masyarakat mulai lebih terbuka, berani menyuarakan pendapat, bahkan secara terang-terangan menolak diskriminasi. Artinya, strategi komunikasi dan advokasi yang dilakukan Kopri telah memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran serta keberanian masyarakat untuk bersuara dan memperjuangkan hak-haknya. Oleh sebab itu, pesan komunikasi yang dibangun KOPRI harus menekankan aspek empati, solidaritas, dan pemberdayaan, bukan hanya menyampaikan informasi normatif atau instruktif.

3) Karakteristik Situasional

Menurut karakteristik situasional, kondisi lingkungan

⁶⁵ Vemmy, diwawancara oleh penulis

eksternal seperti budaya, norma sosial, akses terhadap informasi, hingga tingkat urgensi masalah yang dihadapi, akan memengaruhi kebutuhan komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, seorang komunikator harus mampu menyesuaikan strategi dengan situasi yang sedang berlangsung. Jika situasi yang dihadapi bersifat mendesak, maka komunikasi harus diarahkan secara cepat, responsif, dan solutif. Sebaliknya, jika khalayak berada pada situasi yang kurang mendesak, komunikasi dapat difokuskan pada penguatan edukasi jangka panjang.

Di sisi lain, faktor lingkungan sosial yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki serta terbatasnya akses informasi hukum semakin memperumit kondisi. Faktor-faktor inilah yang menjadikan komunikasi strategis tidak cukup hanya bersifat informatif, tetapi harus juga persuasif, edukatif, sekaligus koersif agar meningkatkan kesadaran masyarakat.

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBEK**

Jadi bagaimana Kopri menyesuaikan strategi komunikasinya ketika menghadapi situasi yang mendesak, misalnya kasus kekerasan atau pelecehan yang butuh penanganan cepat?

Ketua Advokasi Kopri: “Kalau ada kasus urgent, kita langsung koordinasi. Biasanya kita sertakan data, hubungi instansi terkait, bahkan kawal korban ke polisi. Jadi komunikasi kita lebih tegas dan mengarah ke solusi konkret.”⁶⁶

Pengurus Advokasi: “Dari pos aduan, kalau ada laporan yang sifatnya darurat, langsung kita respon. Kita biasanya

⁶⁶ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

kontak Unit PPA atau lembaga hukum yang bisa bantu. Jadi strateginya nggak bisa nunggu lama.”⁶⁷

Ketua Kaderisasi: “Kalau kasusnya genting, kita dorong kader buat turun langsung mendampingi korban. Jadi komunikasi di situ sifatnya instruktif, dan kita langsung bikin grup kecil buat koordinasi, baru kita tentukan langkah eksternal ke pihak berwenang.”⁶⁸

Sebaliknya, apa yang Kopri lakukan kalau situasinya tidak terlalu mendesak, misalnya kasus rendahnya kesadaran masyarakat?

Ketua Advokasi Kopri: “Kalau yang nggak mendesak, biasanya kita bikin edukasi. Misalnya workshop atau sosialisasi tentang gender. Jadi komunikasi lebih santai dan bertahap.”⁶⁹

Pengurus Advokasi: “Kita manfaatkan media sosial dan kerja sama dengan RRI. Tujuannya biar infomasi intens serta masyarakat pelan-pelan terbuka soal isu gender.”⁷⁰

Ketua Kaderisasi: “Biasanya kalau kasus nggak urgent, kita bikin diskusi kecil, lebih enak ngobrol langsung”⁷¹

Menyadari kondisi tersebut, Kopri PC PMII Jember

membangun kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA), Polres Jember, DP3AKP, serta GPP.

Kolaborasi ini diarahkan untuk mengelola strategi komunikasi yang tidak hanya respons cepat, tetapi juga kolaboratif dan solutif.

Melalui kerja sama tersebut, Kopri berupaya memberikan edukasi publik agar masyarakat memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu gender, berani melapor, serta aktif terlibat dalam

⁶⁷ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁶⁸ Vemmy, diwawancara oleh penulis

⁶⁹ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁷⁰ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁷¹ Vemmy, diwawancara oleh penulis

menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan setara.

b. Menyusun Pesan

Dalam konteks sosial maupun organisasi, keberhasilan komunikasi tidak terletak pada seberapa banyak pesan disampaikan, tetapi pada sejauh mana pesan tersebut mampu menjawab kebutuhan penerima dan memengaruhi pola pikir serta tindakannya. Oleh sebab itu, manajemen komunikasi menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengelola arus informasi, terutama ketika menyangkut advokasi, pendidikan, maupun penyelesaian persoalan publik yang kompleks.

Menurut Yusuf Zainal Abidin dalam bukunya *Manajemen Komunikasi*, salah satu aspek krusial dalam manajemen komunikasi adalah menyusun pesan. Pesan tidak boleh disampaikan secara sembarangan, melainkan harus dirancang dengan memperhatikan isi, struktur, dan gaya penyampaian. Isi pesan harus relevan dengan kebutuhan serta kondisi penerima, sehingga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga solutif. Artinya, sebuah pesan ideal bukan sekadar memberi tahu, melainkan menghadirkan alternatif pemecahan masalah yang nyata sesuai konteks audiens. Struktur pesan juga perlu disusun secara sistematis: dimulai dari pembukaan yang menarik perhatian, dilanjutkan dengan isi yang logis serta argumentatif, hingga penutup yang kuat sehingga pesan memiliki daya ingat jangka panjang bagi penerimanya.

Selain isi dan struktur, gaya penyampaian pesan juga menjadi

faktor yang tidak kalah penting. Abidin menekankan bahwa gaya komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik audiens, baik dari sisi bahasa, simbol, maupun medium yang digunakan. Agar pesan yang disampaikan benar-benar efektif ada 3 hal yang harus diperhatikan,yaitu sebagai berikut:

1) Isi pesan (Message Content)

Pesan yang kuat akan menjadi medium untuk membangun opini publik, menciptakan kesadaran bersama, serta menggerakkan tindakan kolektif. Sebaliknya, pesan yang lemah, tidak sesuai kebutuhan audiens, atau terputus dari realitas sosial, cenderung gagal mencapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, dalam menyusun pesan diperlukan pemahaman mendalam terhadap latar belakang sosial, budaya, serta dinamika persoalan yang sedang menjadi perhatian publik.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Seberapa penting kekuatan pesan dalam strategi komunikasi
Kopri, khususnya dalam advokasi keadilan gender?

Ketua Advokasi Kopri: “Penting banget, karena pesan itu kan yang jadi jembatan antara kita dengan masyarakat. Kalau pesannya kuat dan pakai data valid, orang langsung percaya. Makanya kita selalu sertakan data dari Komnas Perempuan biar masyarakat tahu bahwa kasus kekerasan ini nyata dan serius.”⁷²

Pengurus Advokasi Kopri: “Ya jelas penting, kalau pesannya lemah orang nggak akan peduli. Kita biasanya kemas pesan dengan bahasa yang gampang dipahami, tapi tetap ada data biar nggak dianggap omong kosong. Jadi orang bisa merasa, ‘oh ini memang masalah yang dekat sama kehidupan kita’.”⁷³

⁷² Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁷³ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

Ketua Kaderisasi: “pesan itu penting banget karena dia bisa ngasih gambaran ke masyarakat bahwa kekerasan gender tuh bukan hal kecil. Bahkan banyak perempuan yang datang ke kita dengan masalah pribadi. Nah, dari situ kita bisa susun pesan supaya mereka merasa didengar dan dapat Solusi. Kalau pesannya kuat, orang bisa langsung gerak. Tapi kalau pesannya datar aja, ya lewat begitu saja. Jadi, menurut kita kekuatan pesan itu yang bikin advokasi kita bisa sampai ke masyarakat luas.”⁷⁴

Kaitannya dengan konteks gerakan perempuan, khususnya yang dijalankan oleh Kopri PC PMII Jember, penyusunan pesan komunikasi menjadi instrumen penting dalam upaya advokasi. Organisasi ini tidak hanya berbicara pada ruang internal mahasiswa, tetapi juga menempatkan diri sebagai aktor sosial yang membawa isu strategis ke ranah publik. Dengan memperhatikan prinsip Yusuf Zainal Abidin, pesan yang dirumuskan Kopri difokuskan pada fenomena aktual, yaitu maraknya kasus diskriminasi perempuan, baik di kalangan mahasiswa, masyarakat umum, maupun yang melibatkan tokoh publik. Pemilihan isu-isu tersebut menunjukkan upaya Kopri dalam menyusun pesan yang memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan audiens, mengundang perhatian luas, serta membangun kesadaran kolektif mengenai urgensi advokasi perempuan di ruang sosial.

2) Struktur Pesan (Message Structure)

Yusuf Zainal Abidin dalam bukunya *Manajemen Komunikasi* menjelaskan bahwa penyusunan pesan memerlukan

⁷⁴ Vemmy, diwawancara oleh penulis

struktur yang terencana, karena pesan yang tidak tersusun dengan runut sering kali menimbulkan ambiguitas dan kegagalan komunikasi. Pesan yang efektif, menurutnya, harus memuat tiga unsur utama, yaitu pembukaan (pendahuluan), isi utama, dan penutup, di mana setiap bagian memiliki fungsi khusus yang saling melengkapi. Pendahuluan berfungsi membangun perhatian audiens dengan mengangkat fenomena nyata atau kebutuhan mereka; isi utama menyajikan inti informasi, argumentasi, atau solusi; sedangkan penutup memberikan kesimpulan, ajakan, atau penguatan yang menegaskan komitmen komunikator. Maka dari itu, Kopri harus memperhatikan struktur pesan yang akan disampaikan supaya terstruktur.

Bagaimana Kopri biasanya membuka pesan atau advokasinya agar menarik perhatian audiens?

KETUA ADVOKASI KOPRI
Ketua Advokasi Kopri: “Kita biasanya suka buka dengan cerita dari pos aduan. Jadi orang lebih relate, karena dengar langsung pengalaman korban. Itu bikin audiens lebih simpati dan nggak ngerasa isu ini cuma teori.”⁷⁵

Pengurus Advokasi Kopri: “Banyak juga yang kita awali dengan pernyataan sederhana kayak ‘perempuan masih sering jadi korban diskriminasi, bahkan di lingkungan kita sendiri’. Dari situ biasanya audiens langsung nyambung.”⁷⁶

Ketua Kaderisasi: “Kalau aku lihat, kadang kita buka dengan contoh kasus viral dari media sosial. Soalnya anak muda lebih cepat nangkep kalau dikaitkan sama berita yang mereka kenal.”⁷⁷

⁷⁵ Noer Kamila, diwawancara oleh penulis

⁷⁶ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁷⁷ Vemmy, diwawancara oleh penulis

Berdasarkan kerangka ini, KOPRI PC PMII Jember dalam setiap aktivitas advokasinya menekankan pentingnya membangun struktur pesan yang utuh. Pada bagian pendahuluan, KOPRI sering memulai komunikasinya dengan memaparkan fenomena sosial yang nyata dan dekat dengan masyarakat, seperti maraknya kasus diskriminasi gender yang masih terjadi. Penggunaan fenomena aktual ini bukan sekadar pemantik perhatian, melainkan juga strategi untuk membangun kredibilitas pesan dan menunjukkan bahwa advokasi yang mereka lakukan lahir dari realitas sosial yang faktual. Dengan demikian, audiens merasa bahwa isu yang diangkat bukan persoalan abstrak, melainkan problem sehari-hari yang membutuhkan kepedulian dan tindakan bersama.

3) Gaya Penyampaian Pesan (Message Style)

Menyusun pesan yang diuraikan Abidin menekankan pentingnya memilih gaya penyampaian (message style) yang tepat. Gaya ini berfungsi sebagai jembatan antara ide yang ingin disampaikan komunikator dengan cara audiens menerima dan merespons pesan tersebut. Jika gaya penyampaian tidak sesuai dengan kondisi audiens, maka pesan yang dikirimkan berisiko tidak dipahami, diabaikan, atau bahkan ditolak. Oleh karena itu, pemilihan gaya penyampaian merupakan aspek strategis yang harus dipertimbangkan secara matang dalam manajemen komunikasi.

Gaya penyampaian seperti apa yang biasanya digunakan

Kopri supaya audiens bisa lebih mudah menerima pesan advokasi?

Ketua Advokasi Kopri: “Kita biasanya pakai gaya yang lugas dan pakai data. Jadi nggak berbelit-belit, biar audiens langsung paham ini masalah serius. Tapi tetap dibawakan dengan bahasa sederhana supaya nggak kaku.”⁷⁸

Pengurus Advokasi Kopri: “Kalau aku lebih suka gaya dialogis, kayak ngobrol. Jadi bukan ceramah satu arah, tapi ajak audiens diskusi. Itu bikin mereka lebih terbuka dan merasa punya ruang buat berpendapat.”⁷⁹

Ketua Kaderisasi Kopri; “Kalau pas ngisi di forum kaderisasi, aku sering pakai gaya storytelling. Jadi kita ceritakan kisah nyata dari korban diskriminasi. Itu bikin pesan lebih nyentuh hati, kadang diselipin humor atau bahasa yang mereka biasa pakai. Soalnya kalau terlalu formal, mereka cepat bosan.”⁸⁰

Dalam konteks organisasi pergerakan perempuan seperti Kopri PC PMII Jember, teori ini menjadi sangat relevan. Kopri berperan sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya menyuarakan isu keadilan gender, tetapi juga melakukan advokasi yang berkelanjutan untuk mendorong transformasi sosial. Sebagai organisasi kaderisasi, Kopri menyadari bahwa audiens mereka sangat beragam, mulai dari masyarakat umum, komunitas perempuan, tokoh masyarakat, hingga lembaga pemerintahan. Keberagaman ini menuntut penggunaan gaya penyampaian pesan yang variatif, terarah, dan strategis agar tujuan advokasi dapat tercapai.

Kenapa penting menyesuaikan gaya penyampaian dengan

⁷⁸ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁷⁹ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁸⁰ Vemmy, diwawancara oleh penulis

kondisi audiens dalam advokasi Kopri?

Ketua Advokasi Kopri: “Karena audiens itu macam-macam. Kalau ke pemerintah ya pakai bahasa formal, tapi kalau ke masyarakat desa lebih pakai bahasa sehari-hari. Biar pesannya nyampe dan nggak salah paham.”⁸¹

Pengurus Advokasi Kopri: “Penting banget, soalnya kalau gaya kita nggak nyambung sama audiens, pesan bisa ditolak. Misalnya, ngomong pakai istilah hukum ke ibu-ibu desa, ya mereka bisa bingung.”⁸²

Ketua Kaderisasi: “Kalau aku lihat, gaya penyampaian itu kunci. Misalnya pas ke kader, kita harus lebih membakar semangat. Tapi kalau ke korban, kita pakai gaya empatik dan lembut. Jadi menyesuaikan situasi, biar efektif aja. Kita mau audiens ngerti, bukan malah salah tangkap. Makanya penting banget menyesuaikan gaya dengan siapa yang kita hadapi.”⁸³

Berdasarkan hal tersebut, strategi komunikasi Kopri mengadopsi gaya penyampaian yang edukatif, kolaboratif, dan persuasif. Gaya edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan terkait isu gender. Gaya kolaboratif dilakukan dengan membangun kerjasama bersama komunitas perempuan, tokoh publik, maupun aparat agar pesan advokasi memiliki legitimasi dan daya dorong yang lebih kuat. Sementara itu, gaya persuasif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat, misalnya dengan membuka ruang diskusi publik, menyajikan data faktual hasil riset lapangan, serta menghadirkan narasi yang menyentuh kesadaran kolektif.

⁸¹ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁸² Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁸³ Vemmy, diwawancara oleh penulis

c. Menetapkan metode

Teori menetapkan metode dalam strategi komunikasi, sebagaimana diuraikan oleh Abidin, menekankan bahwa setiap metode harus dipilih sesuai dengan karakteristik khalayak, konteks situasi, serta tujuan komunikasi. Dalam hal ini, terdapat beberapa orientasi metode yang dapat digunakan, antara lain: informatif (menyampaikan informasi dan data yang akurat), persuasif (mempengaruhi pandangan atau sikap), edukatif (memberikan pemahaman dan pembelajaran), serta koersif (memberikan dorongan atau tekanan agar audiens mematuhi aturan dan nilai tertentu). Pemilihan metode tersebut tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan pertimbangan yang matang, sehingga pesan yang dikomunikasikan dapat memberikan dampak nyata sesuai dengan harapan komunikator.

Lebih lanjut, Abidin menekankan bahwa metode komunikasi juga harus bersifat dinamis dan kontekstual. Artinya, komunikator harus mampu membaca kondisi sosial, budaya, dan psikologis audiens agar metode yang dipilih tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan. Misalnya, komunikasi yang ditujukan pada masyarakat akar rumput tentu membutuhkan metode yang berbeda dengan komunikasi kepada pemangku kebijakan. Begitu pula komunikasi yang ditujukan untuk menyebarkan pengetahuan akan berbeda dengan komunikasi yang bertujuan memengaruhi opini publik atau mendesak perubahan kebijakan.

1) Metode Informatif

Menurut Yusuf Zainal Abidin dalam bukunya *Manajemen Komunikasi*, strategi komunikasi harus ditopang oleh metode yang tepat agar pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Salah satu metode yang menonjol dalam konteks advokasi adalah metode informatif, yaitu menyampaikan informasi yang jelas, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Abidin menekankan bahwa komunikasi informatif memiliki fungsi ganda: di satu sisi memberikan pengetahuan faktual, dan di sisi lain menumbuhkan kesadaran kritis sehingga audiens tidak hanya mengetahui suatu isu, tetapi juga memahami konteks dan urgensiya.

Metode informatif menuntut adanya kejelasan pesan, penggunaan sumber yang valid, serta penyajian data yang dapat diverifikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Abidin bahwa strategi komunikasi yang efektif tidak berhenti pada penyampaian pesan, melainkan harus dirancang berdasarkan kebutuhan khalayak, karakteristik pesan, serta kondisi sosial-budaya yang melingkupi penerima pesan.

Dengan demikian, metode informatif tidak sekadar menyampaikan data, melainkan juga membangun legitimasi dan kredibilitas komunikator di hadapan publik. Dalam kerangka advokasi sosial, hal ini menjadi sangat penting, sebab isu-isu yang

diangkat sering kali sensitif, kompleks, dan membutuhkan dasar argumentasi yang kuat agar mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat maupun pemangku kebijakan.

Bagaimana cara Kopri memastikan pesan yang disampaikan itu jelas, akurat, dan bisa dipercaya oleh audiens?

Ketua Advokasi Kopri: “Kita biasanya pakai data resmi, kayak dari Komnas Perempuan atau data internal pos aduan Kopri. Jadi orang nggak ragu sama validitasnya. Kalau ada data kuat, audiens juga lebih gampang percaya. Data itu jadi senjata utama kita, biar advokasi yang dilakukan bukan cuma opini, tapi ada dasar yang bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya waktu kita dorong implementasi UU TPKS di Jember, kita sertakan data kasus KDRT dan kekerasan seksual yang memang terjadi di masyarakat. Itu yang bikin pihak DPRD atau Pemkab nggak bisa mengelak lagi karena ada bukti nyata di depan mereka. Biasanya pesan kita juga dicek bareng-bareng dulu sebelum dipublikasikan. Jadi semacam filter biar nggak ada yang keliru atau multitafsir. Apalagi kalau infonya mau disebar di media sosial. Kan kalau salah sedikit aja bisa jadi blunder, bahkan bisa disalahgunakan pihak lain. Jadi sebelum upload poster edukasi atau rilis di Instagram, kita diskusi dulu di internal, apakah bahasanya jelas, datanya valid, dan nggak menyenggung pihak tertentu. Jadi kita benar-benar juga kredibilitas informasi yang keluar dari Kopri.”⁸⁴

Dalam konteks ini, Kopri PC PMII Jember berupaya menghadirkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dengan selalu menyertakan data dalam setiap kasus yang ditangani. Hal ini menunjukkan bahwa isu-isu yang diangkat tidak hanya dipaparkan secara naratif, melainkan juga diperkuat dengan bukti nyata sehingga masyarakat lebih mudah memahami realitas yang terjadi. Selain itu, penggunaan

⁸⁴ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

portal Komnas Perempuan sebagai sumber berita menegaskan komitmen Kopri untuk menghadirkan data yang valid dan terpercaya, sehingga setiap advokasi yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan tidak diragukan keabsahannya. Dengan demikian, strategi informatif Kopri PC PMII Jember tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi, tetapi juga membangun kepercayaan publik terhadap isu-isu kesetaraan gender dan perlindungan perempuan.

2) Metode Persuasif

Komunikasi persuasif bertujuan untuk memengaruhi sikap, pandangan, serta perilaku masyarakat secara halus dan meyakinkan, tanpa paksaan. Metode ini mengedepankan daya tarik pesan, kepercayaan terhadap komunikator, serta kemampuan dalam membangun relasi emosional dengan audiens. Dalam praktiknya, komunikasi persuasif menuntut perencanaan yang matang, mulai dari pengenalan karakteristik khalayak, perancangan pesan yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang sosial mereka, hingga pemilihan media dan saluran komunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan filosofi manajemen komunikasi yang menekankan bahwa keberhasilan strategi komunikasi terletak pada kesesuaian antara pesan, metode, media, dan audiens.

Media atau cara apa yang paling sering dipakai Kopri biar pesan persuasifnya bisa sampai ke masyarakat luas?

Ketua Advokasi Kopri: “Media sosial jelas nomor satu. TikTok, Instagram, sama X itu kita pakai buat kampanye, karena sekarang anak muda Jember lebih sering scroll HP daripada baca brosur atau ikut forum formal. Kita manfaatin tren itu, misalnya bikin konten singkat, video edukasi, atau poster digital biar gampang dishare. Jadi isu-isu soal kekerasan gender, pernikahan dini, atau diskriminasi bisa lebih cepat viral. Kalau pesan udah viral, otomatis orang lebih penasaran dan mulai peduli. Jadi strategi ini memang efektif banget buat narik perhatian kalangan muda. Kita juga gandeng RRI Jember, karena radio masih jadi sarana komunikasi yang kuat di masyarakat desa. Banyak orang tua atau masyarakat pedesaan yang belum terlalu aktif di media sosial, tapi mereka masih setia dengerin radio tiap hari. Nah, kita manfaatin itu untuk siaran edukasi, obrolan ringan, atau bahkan talkshow tentang isu perempuan. Jadi pesan kita bisa nyebar lebih merata, bukan cuma ke anak muda kota, tapi juga sampai ke lapisan masyarakat desa yang kadang justru paling rentan mengalami diskriminasi.”⁸⁵

Ketua Kaderisasi: “Kalau di kaderisasi, aku lebih sering pakai forum internal. Jadi prinsipnya kita mulai dari kader sendiri dulu yang kita kuatkan pemahamannya, misalnya lewat diskusi kecil atau pelatihan khusus. Kalau anggota sudah punya keyakinan dan pemahaman yang solid, mereka otomatis jadi agen perubahan di lingkungannya. Menurutku efeknya lebih natural, karena pesan itu bukan datang dari luar tapi dari orang-orang yang mereka kenal langsung. Jadi semacam gerakan dari bawah yang lebih organik. Selain medsos dan radio, kita juga sering bikin event offline, kayak seminar, workshop, atau pelatihan langsung di lapangan. Soalnya kalau tatap muka, kita bisa lebih dekat dengan masyarakat, bisa lihat ekspresi mereka, dan tahu apakah mereka bener-bener paham atau belum. Event kayak gini juga bikin suasana lebih hangat, jadi orang lebih berani cerita pengalaman pribadi. Dari situ kita bisa masuk lebih dalam ke masalah nyata yang mereka hadapi. Jadi menurutku, kombinasi antara online dan offline itu penting banget, biar pesan kita nggak cuma sampai, tapi juga bener-bener nyentuh hati masyarakat.”⁸⁶

Dalam konteks advokasi sosial, komunikasi persuasif

memiliki peranan yang sangat signifikan. Advokasi bukan hanya

⁸⁵ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁸⁶ Vemmy, diwawancara oleh penulis

berbicara soal penyampaian aspirasi, melainkan juga tentang bagaimana membangun kesadaran kolektif dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memperjuangkan isu tertentu. Oleh karena itu, organisasi yang bergerak di bidang advokasi harus mampu memanfaatkan metode persuasif dengan optimal agar masyarakat tidak sekadar mengetahui isu, tetapi juga tergerak untuk mengambil tindakan nyata.

Hal inilah yang dilakukan oleh Kopri PC PMII Jember dalam upaya mereka mengadvokasi isu-isu keadilan gender yang Fokus utamanya yakni adalah kesadaran gender.

3) Metode Edukatif

Dalam penerapannya, metode edukatif menuntut adanya proses komunikasi yang terarah dan konsisten. Hal ini mencakup perencanaan materi yang sesuai kebutuhan audiens, pemilihan teknik penyampaian yang interaktif, serta penggunaan media yang relevan agar pesan dapat diterima secara optimal. Abidin menekankan bahwa komunikasi edukatif bersifat jangka panjang karena bertujuan menumbuhkan perubahan pola pikir dan perilaku secara gradual. Oleh sebab itu, evaluasi menjadi bagian integral dalam metode ini untuk mengukur sejauh mana pesan berhasil diinternalisasi oleh khalayak dan bagaimana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk memperkuat hasil komunikasi.

Dalam konteks gerakan sosial, penerapan metode edukatif

menjadi sangat signifikan, khususnya bagi organisasi yang bergerak dalam isu-isu strategis seperti kesetaraan gender. Kopri PC PMII Jember merupakan salah satu organisasi perempuan yang secara konsisten mengimplementasikan metode edukatif dalam strategi komunikasinya. Melalui berbagai program seperti sosialisasi, pelatihan, workshop, dan edukasi yang dilakukan secara masif, Kopri tidak hanya berupaya menyampaikan informasi mengenai isu gender, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam serta membentuk keterampilan dan masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender.

Bagaimana Kopri menyiapkan materi dan cara penyampaian

edukasi supaya sesuai dengan kebutuhan audiens?

Ketua Advokasi Kopri: "Kita biasanya melakukan riset kecil-kecilan dulu, tujuannya supaya tahu masalah apa yang lagi hangat atau paling sering masuk lewat pos aduan. Jadi materinya nggak asal bikin, tapi benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kalau banyak laporan soal kekerasan dalam rumah tangga misalnya, ya kita fokus ke situ. Nah, untuk penyampaian kita sengaja pakai bahasa sederhana dan contoh sehari-hari. Istilah-istilah hukum yang rumit biasanya kita sederhanakan, karena kalau terlalu teoritis orang bisa bingung. Harapannya, dengan cara ini audiens lebih mudah nangkap dan bisa langsung menghubungkan dengan pengalaman mereka sendiri. Materi yang kita siapkan selalu kita hubungkan dengan kondisi nyata di lapangan, biar terasa relevan. Misalnya kalau ada kasus kekerasan yang baru terjadi di suatu desa, kita angkat itu sebagai pintu masuk. Orang jadi lebih relate karena melihat peristiwa nyata yang ada di sekitarnya. Lalu untuk penyampaian, kita usahakan interaktif, bukan cuma satu arah. Kadang kita pakai metode diskusi terbuka. Jadi kuncinya menyesuaikan siapa yang kita hadapi, karena cara menyampaikan pesan ke akademisi pasti beda sama ke

masyarakat umum.”⁸⁷

Lebih dari itu, Kopri menekankan pentingnya keadilan gender sehingga kegiatan edukatif tidak berhenti pada ranah teoritis, melainkan dapat membentuk perubahan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, apa yang dijalankan Kopri selaras dengan teori manajemen komunikasi menurut Yusuf Zainal Abidin, di mana metode edukatif diposisikan sebagai sarana strategis untuk mewujudkan transformasi sosial melalui komunikasi yang terstruktur, mendidik, dan berkesinambungan.

4) Metode Koersif

Metode koersif secara khusus memiliki karakteristik berbeda, karena tujuannya adalah memberikan tekanan atau dorongan agar pihak tertentu patuh terhadap aturan maupun nilai yang berlaku. Dalam konteks sosial, metode ini sering digunakan oleh organisasi yang bergerak di bidang advokasi atau gerakan perubahan, di mana diperlukan desakan kuat kepada pihak berwenang agar mengambil tindakan nyata. Dengan kata lain, komunikasi koersif tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memuat elemen dorongan bahkan tuntutan yang bersifat mendesak.

Bagaimana bentuk nyata komunikasi koersif yang biasanya dilakukan Kopri di Jember?

⁸⁷ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

Ketua Advokasi Kopri: “Kita selalu bawa data real dari kasus yang masuk ke kita, jadi bukan sekadar cerita atau asumsi aja. Data itu bisa berupa laporan korban, hasil investigasi lapangan, bahkan kita sandingkan juga sama data resmi dari Komnas Perempuan. Tujuannya biar argumen kita makin kuat dan nggak bisa dianggap sepele. Dari situ, kita dorong Pemkab atau DPRD supaya nggak cuma duduk dengerin, tapi bener-bener ambil langkah nyata. Misalnya, mereka bisa bikin kebijakan baru, atau minimal ngejalanin aturan yang sebenarnya udah ada tapi selama ini macet di implementasi. Jadi, bentuk koersifnya itu ada di tekanan yang jelas: isu kekerasan perempuan atau diskriminasi gender bukan hal remeh yang bisa ditunda, tapi masalah serius yang harus segera ditangani. Kalau kita nggak tegas, masalah kayak gini biasanya gampang banget didiemin.”⁸⁸

Pengurus Advokasi Kopri: “Kalau dari pengalaman, bentuk koersif yang paling keras itu waktu kita audiensi ke instansi resmi. Kita nggak datang hanya buat kasih masukan, tapi bener-bener dengan tuntutan yang jelas. Contohnya, waktu kita desak supaya SOP penanganan kasus perempuan dan anak dipublikasi dalam dua minggu. Itu kan sebenarnya semacam ultimatum halus ya. Jadi bukan sekadar usul yang bisa ditunda, tapi ada batas waktu yang harus mereka penuhi. Karena kalau nggak didorong dengan cara begitu, biasanya masalahnya ngambang dan korban jadi makin lama nggak dapet kepastian hukum. Kita belajar kalau dalam advokasi itu, kadang harus pakai gaya koersif, karena tanpa desakan keras, pihak berwenang sering banget jalan di tempat.”⁸⁹

Ketua Kaderisasi: “Kita juga pernah turun langsung ke lapangan, apalagi kalau ada demonstrasi. Misalnya, tentang kebijakan pemerintah yang tidak adil bagi masyarakat. Nah, kehadiran kita di sana sebenarnya juga bentuk komunikasi koersif, karena bikin pihak terkait sadar kalau mereka diawasi dan sebagai bentuk Kopri adalah jembatan bagi masyarakat yang membutuhkan jadi tidak hanya menyuarakan advokasi secara konsep tetapi juga mengaplikasikan”⁹⁰

Konteks tersebut dapat dilihat dalam strategi advokasi yang

⁸⁸ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁸⁹ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

⁹⁰ Vemmy, diwawancara oleh penulis

dijalankan oleh Kopri PC PMII Jember. Sebagai organisasi yang konsisten memperjuangkan isu kesetaraan gender dan perlindungan terhadap perempuan, Kopri PC PMII Jember memanfaatkan metode koersif dalam membangun gerakan advokasinya. Hal ini tampak dari langkah mereka yang selalu menyertakan data faktual dalam setiap kasus yang ditangani serta menghubungkannya dengan sumber resmi, seperti Komnas Perempuan. Upaya ini bukan sekadar menampilkan fakta, tetapi juga menjadi tekanan moral dan sosial bahwa isu kekerasan dan ketidakadilan gender merupakan persoalan serius yang tidak bisa diabaikan.

2. Faktor-Faktor yang Menghambat KOPRI PC PMII Jember dalam pelaksanakan program advokasi keadilan gender?

Dalam konteks komunikasi, gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi. Pada hakikatnya gangguan yang timbul bukan berasal dari sumber atau salurannya, melainkan dari audiens(penerima) karena manusia sebagai komunikator memiliki kecenderungan untuk salah menafsirkan, tidak mampu mengingat dengan jelas yang diterimanya dari komunikator. Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁹¹

⁹¹ Yusuf Zainal Abidin, (*Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*), (Bandung: Pustaka Setia), 116.

Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka refrensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi⁹². Lebih lanjut lagi, komunikasi dapat mengidentifikasi orang-orang yang membawa perubahan dan memberikan cara terbaik untuk menghadapinya, memungkinkan telaah kegiatan organisasi saat ini, dan memberikan tolak ukur untuk mengukur keberhasilan pada waktu yang akan datang. Berikut faktor-faktor penghambat dari strategi komunikasi⁹³

a. kerangka referensi (frame of reference)

Kerangka referensi (frame of reference) dalam komunikasi adalah latar belakang pengetahuan, pengalaman, nilai, keyakinan, serta sudut pandang yang dimiliki oleh individu atau kelompok ketika menerima pesan. Komponen ini menjadi semacam "kaca mata" yang memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan informasi yang diterimanya. Karena setiap orang memiliki kerangka referensi yang berbeda, maka potensi terjadinya hambatan komunikasi cukup besar.

Dalam strategi komunikasi, hambatan yang muncul akibat perbedaan kerangka referensi sering kali menyebabkan pesan tidak dipahami sebagaimana maksud komunikator. Misalnya, komunikator

⁹² Yusuf Zainal Abidin, (*Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*), (Bandung: Pustaka Setia), 116.

⁹³ Yusuf Zainal Abidin, (*Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*), (Bandung: Pustaka Setia), 118.

menyampaikan pesan advokasi dengan landasan akademis, data, dan istilah hukum, namun komunikasi (masyarakat) lebih memahami isu melalui pengalaman sehari-hari dan tradisi. Akibatnya, pesan bisa terasa “jauh,” sulit dipahami, bahkan ditolak. Apakah perbedaan sudut pandang masyarakat menjadi hambatan dalam advokasi gender?

Ketua advokasi ; “Iya, jelas banget. Kadang kita udah bawa data dari Komnas Perempuan atau pos aduan, tapi ada aja yang bilang kita cuma lebay atau melebih-lebihkan kasus. Padahal kan faktanya memang banyak kasus diskriminasi terjadi di Jember. Jadi memang perbedaan cara pandang itu bikin pesan kita nggak selalu diterima dengan baik.”⁹⁴

Apa strategi KOPRI supaya pesan advokasi tetap bisa diterima masyarakat meskipun ada perbedaan frame of reference?

Pengurus Advokasi Kopri: “Kita biasanya nyoba menyesuaikan bahasa. Kalau langsung pake istilah ‘gender equality’ kadang mereka bingung atau malah salah paham. Jadi kita ubah jadi bahasa sehari-hari, misalnya tentang keadilan, atau hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, kita juga gandeng tokoh desa atau media kayak RRI biar pesannya lebih gampang diterima. Jadi meskipun ada perbedaan pandangan, pelan-pelan masyarakat mulai ngerti.”⁹⁵

Dalam advokasi yang Kopri lakukan, apakah pernah ada masyarakat yang tidak bisa menerima isu kesetaraan gender atau menganggap advokasi itu berlebihan? Bagaimana biasanya Kopri menanggapi hal tersebut?

Ketua advokasi kopri: “Iya, sering banget kita nemuin hal kayak gitu. Masih banyak masyarakat yang nganggap isu kesetaraan gender itu bukan prioritas atau bahkan ada yang komentar kalau kita ‘membesar-besarkan masalah’. Biasanya, cara kita nanggapi bukan dengan debat keras, tapi pelan-pelan kasih pemahaman. Kita jelaskan bahwa kekerasan atau diskriminasi itu bukan masalah kecil, karena dampaknya bisa panjang, bukan hanya ke

⁹⁴ Noer Kamilah, diwawancara oleh penulis

⁹⁵ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

korban tapi juga ke keluarganya bahkan ke masyarakat. Jadi kita selalu tekankan ke masyarakat bahwa advokasi ini bukan sekadar buat perempuan aja, tapi buat semua orang, termasuk laki-laki, supaya keadilan bisa dirasakan bersama. Kadang memang ada yang langsung paham setelah kita kasih data dan contoh kasus, tapi ada juga yang butuh waktu panjang. Itu tantangan kita di lapangan. Cara paling efektif itu kombinasi antara edukasi langsung dan penyebaran informasi lewat media. Misalnya, kita sering adain pelatihan, workshop, sama diskusi publik yang nyambung sama kebutuhan masyarakat. Kadang kita libatkan juga pemuda desa buat ikut mengawal kasus, supaya mereka punya kesadaran dan ikut terlibat aktif. Selain itu, kita manfaatin media sosial dan juga kerjasama sama Radio Republik Indonesia (RRI) buat kampanye. Karena kalau lewat medsos, jangkauannya luas dan bisa menjangkau anak muda. Contohnya, ada ibu-ibu yang dulu bilang nggak penting bahas soal kesetaraan, tapi setelah ikut sosialisasi tentang hak perempuan dalam rumah tangga, mereka jadi berani cerita pengalaman pribadi dan ngadu ke pos aduan Kopri.”⁹⁶

Hal ini menunjukkan hambatan komunikasi dalam advokasi kesetaraan gender di Jember kerap muncul akibat perbedaan kerangka referensi antara Kopri dan masyarakat. Sebagian masyarakat masih menilai isu gender bukan prioritas, bahkan menganggap advokasi sebagai bentuk “membesar-besarkan masalah.” Namun, hambatan ini diatasi Kopri melalui pendekatan persuasif dan edukatif, dengan menyajikan data faktual, memberikan contoh nyata, serta menggunakan strategi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kombinasi edukasi langsung, pelibatan pemuda desa, serta pemanfaatan media sosial dan RRI terbukti membantu menggeser kerangka berpikir masyarakat, sehingga mereka lebih terbuka terhadap pesan advokasi. Dengan demikian, meski perbedaan sudut pandang

⁹⁶ Noer Kamilah, diwawancarai oleh penulis

menjadi kendala awal, upaya komunikasi yang sabar, konsisten, dan berbasis data mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap isu kesetaraan gender.

b. Situasi dan kondisi.

Hambatan komunikasi yang bersumber dari situasi dan kondisi adalah kendala yang muncul karena faktor eksternal yang terkait dengan konteks lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Hambatan ini tidak selalu terkait dengan isi pesan, tetapi lebih kepada keadaan sekitar yang dapat memengaruhi jalannya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Biasanya ada nggak kendala situasi atau kondisi di lapangan yang bikin komunikasi nggak berjalan lancar?

Ketua kaderisasi kopri: “Iya sering banget, apalagi kalau bahas soal kekerasan dalam rumah tangga. Banyak warga desa yang masih anggap itu urusan pribadi, jadi mereka agak risih kalau dibahas di forum umum. Kadang malah ada yang langsung diam saja atau keluar dari forum. Jadi hambatan itu bukan karena pesannya salah, tapi karena suasanya nggak mendukung.”⁹⁷

Nah, menghadapi kondisi kayak gitu, apa strategi Kopri biar pesan advokasinya tetap nyampe ke Masyarakat?

Pengurus advokasi kopri: “Kita biasanya pilih waktu yang pas, misalnya setelah kegiatan warga selesai. Selain itu, cara ngomongnya juga dibuat lebih persuasif dan santai, nggak kaku. Jadi pesan yang berat soal keadilan gender bisa lebih diterima. Kadang kita juga masuk lewat kegiatan kolaborasi, misalnya bareng pemuda desa atau lewat pos aduan supaya masyarakat lebih terbuka.”⁹⁸

dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi dalam advokasi

⁹⁷ Vemmy, diwawancara oleh penulis

⁹⁸ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

keadilan gender seringkali muncul karena faktor situasi dan kondisi di lapangan, terutama ketika topik yang diangkat menyangkut kekerasan dalam rumah tangga. Masyarakat desa masih banyak yang menganggap isu tersebut sebagai urusan pribadi sehingga enggan dibicarakan di forum publik. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Kopri menerapkan strategi komunikasi yang lebih adaptif, antara lain dengan memilih waktu yang tepat, menggunakan bahasa yang santai dan persuasif, serta melakukan kolaborasi dengan pemuda desa maupun melalui pos aduan. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa Kopri berusaha menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan konteks sosial masyarakat agar pesan advokasi tetap tersampaikan dan dapat diterima dengan baik.

c. Pemilihan media komunikasi

Hambatan yang berkaitan dengan pemilihan media komunikasi adalah kendala yang muncul ketika komunikator (penyampai pesan) tidak tepat dalam memilih sarana atau saluran untuk menyampaikan informasi kepada komunikan (penerima pesan). Media komunikasi berfungsi sebagai jembatan antara pesan dengan khalayak, sehingga jika media yang dipilih tidak sesuai dengan karakteristik audiens, pesan bisa tidak sampai, kurang dipahami, atau bahkan ditolak.

Pemilihan media yang tidak sesuai dengan target audiens bisa membuat pesan tidak efektif. Contohnya, KOPRI aktif menyebarkan isu melalui media sosial dan bekerja sama dengan Radio Republik

Indonesia (RRI). Namun, hambatan muncul ketika sebagian masyarakat desa di Jember belum memiliki akses internet yang memadai, sehingga informasi advokasi tidak sepenuhnya sampai kepada mereka. Bagaimana strategi Kopri dalam menyesuaikan media komunikasi agar pesan advokasi bisa diterima semua kalangan, baik masyarakat desa maupun anak muda?

Pengurus Advokasi Kopri: "Kita biasanya nggak bisa pakai satu media aja, harus kombinasi biar pesannya sampai ke semua lapisan. Misalnya, kalau nyasar anak muda, jelas medsos kayak Instagram, TikTok, sama WhatsApp grup itu efektif banget karena mereka setiap hari mainnya di situ. Lewat konten kreatif, entah video pendek atau poster digital, mereka lebih cepat nangkep pesannya, apalagi kalau dikemas dengan bahasa yang ringan. Tapi kalau di desa, beda lagi. Banyak warga desa yang nggak aktif di medsos, jadi kalau kita cuma ngandelin platform digital, pasti nggak nyampe. Makanya kita pakai cara yang lebih tradisional, kayak penyuluhan langsung di balai desa, atau ngobrol santai lewat pengajian ibu-ibu. Bahkan radio lokal seperti RRI Jember juga sering kita manfaatin karena banyak warga yang masih setia dengerin radio tiap hari. Selain itu, kita juga sering gandeng pemuda desa biar pesannya lebih gampang masuk. Jadi bukan cuma kita yang ngomong, tapi juga lewat tokoh atau anak muda setempat yang mereka percaya. Cara ini bikin masyarakat lebih terbuka, apalagi kalau topiknya sensitif soal keadilan gender. Jadi intinya, kita sesuaikan medianya dengan siapa audiensnya, biar semua merasa dekat dan pesannya bisa diterima."⁹⁹

KOPRI PC PMII Jember menyadari pentingnya pemilihan media komunikasi yang tepat agar pesan advokasi keadilan gender dapat diterima oleh semua kalangan. Untuk anak muda, KOPRI lebih banyak menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp dengan konten kreatif yang ringan dan mudah dipahami.

⁹⁹ Mutmainah, diwawancara oleh penulis

Sementara untuk masyarakat desa yang akses digitalnya terbatas, strategi komunikasi dilakukan melalui metode tradisional seperti penyuluhan di balai desa, dan siaran di RRI Jember. Selain itu, KOPRI juga menggandeng pemuda desa dan tokoh masyarakat agar pesan lebih mudah diterima dan tidak terkesan datang dari luar. Dengan kombinasi media digital dan tradisional ini, KOPRI mampu menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai karakter audiens sehingga pesan advokasi lebih efektif dan inklusif.

d. tujuan pesan komunikasi.

Hambatan yang meliputi tujuan komunikasi adalah kendala yang terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak selaras atau tidak tercapai sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Dalam strategi komunikasi, tujuan bisa berupa informatif, persuasif, edukatif, atau koersif. Jika tujuan pesan tidak dirumuskan dengan jelas, maka pesan yang disampaikan berisiko ditafsirkan berbeda oleh audiens.. Ketidakjelasan dalam perumusan tujuan pesan inilah yang dapat melemahkan daya komunikasi advokasi.

Dalam konteks advokasi keadilan gender oleh Kopri PC PMII Jember, hambatan ini nyata terlihat. Misalnya, saat forum edukasi di desa tentang kekerasan rumah tangga (tujuan edukatif), sebagian masyarakat merasa tabu membicarakannya di ruang publik. Atau ketika Kopri menyertakan data dari Komnas Perempuan untuk memberi tekanan kepada instansi agar lebih responsif (tujuan koersif), terkadang

respons yang diharapkan tidak segera muncul karena birokrasi yang lambat. Maka, hambatan terkait tujuan komunikasi menuntut Kopri untuk terus menyesuaikan metode agar pesan advokasi tetap sampai dan efektif diterima oleh masyarakat maupun instansi.

e. peranan komunikator dalam komunikasi.

Hambatan yang meliputi peranan komunikator dalam komunikasi adalah kendala yang muncul karena faktor yang berasal dari pihak penyampai pesan (komunikator) itu sendiri. Dalam strategi komunikasi, peranan komunikator sangat menentukan apakah pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan atau tidak. Hambatan ini bisa berupa

kurangnya penguasaan materi ,gaya komunikasi yang kaku dengan penyampaian yang terlalu formal, monoton, atau tidak sesuai dengan karakter audiens dapat membuat pesan ditolak,kurang memahami kondisi audiens, dan kurang kredibilitas komunikator yang tidak dipercaya atau tidak dianggap berkompeten akan sulit memengaruhi audiens.

Dalam konteks strategi komunikasi Kopri PC PMII Jember, hambatan ini terlihat misalnya ketika kader atau pengurus advokasi menyampaikan isu keadilan gender dengan bahasa yang terlalu normatif. Beberapa masyarakat pedesaan menganggap topik kekerasan dalam rumah tangga sebagai hal tabu, sehingga peran komunikator PP menjadi sangat krusial untuk mengubah pendekatan agar lebih

persuasif, santai, dan dekat dengan keseharian masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan komunikator dalam menyesuaikan bahasa, sikap, dan kredibilitas sangat berpengaruh pada keberhasilan advokasi.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pengurus dan kader Kopri PC PMII Jember, peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi yang digunakan dalam advokasi keadilan gender mencerminkan penerapan nyata dari teori manajemen komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Zainal Abidin yang menekankan pentingnya filosofi komunikasi humanistik, konsep pengelolaan pesan yang terencana, serta aplikasi komunikasi yang efektif dan kontekstual. Kopri PC PMII Jember memposisikan komunikasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, melainkan sebagai medium pemberdayaan dan perubahan sosial, terutama bagi perempuan di wilayah Jember yang masih menghadapi diskriminasi struktural dan kultural.

Dari perspektif filosofi komunikasi, Kopri menegaskan bahwa setiap tindakan komunikatif harus berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan keadilan. Prinsip ini tampak jelas ketika saat di wawancara. “Siapa yang akan menjadi sasaran utama advokasi keadilan gender oleh Kopri dan bagaimana cara KOPRI mengenali kebutuhan khalayaknya?”

Ketua Advokasi Kopri: “Bebas untuk umum kok, laki-laki dan perempuan bisa ngadu ke Kopri. Jadi kita tidak membatasi siapa saja yang ingin menyampaikan keluhan atau permasalahannya, karena prinsip advokasi yang kita jalankan adalah memberikan ruang aman bagi semua orang. Namun,

tentu fokus kita tetap pada isu-isu keadilan gender. Jadi kalau ada laki-laki yang mengalami diskriminasi atau kekerasan, dia tetap bisa melapor. Begitu juga perempuan, apalagi yang sering mengalami ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, Kopri bisa menjadi tempat bagi masyarakat Jember yang merasa suaranya tidak didengar, agar bisa difasilitasi dan diperjuangkan.” Sebagaimana dinyatakan oleh Ketua Advokasi Kopri. Sikap ini menunjukkan penerapan prinsip komunikasi partisipatif, di mana setiap individu dipandang sebagai subjek yang memiliki hak bersuara, bukan sekadar objek advokasi. Filosofi humanistik ini menggeser pola komunikasi top-down menjadi dialogis dan kolaboratif, yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah.

Dalam tataran konseptual, Kopri mempraktikkan manajemen komunikasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pesan advokasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus advokasi, setiap program komunikasi Kopri seperti audiensi dengan DPRD Jember, edukasi di desa, hingga pelatihan kepemimpinan selalu didahului oleh pengumpulan data dan analisis konteks sosial. Mereka mengacu pada data resmi dari Komnas Perempuan untuk memperkuat argumentasi advokasi, sekaligus memastikan pesan yang disampaikan berbasis pada realitas empiris. Pendekatan berbasis data ini menunjukkan profesionalitas Kopri dalam mengelola pesan agar memiliki kredibilitas dan daya pengaruh yang tinggi.

Sementara dalam aspek aplikasi, strategi komunikasi Kopri terbagi dalam empat bentuk utama: informatif, persuasif, edukatif, dan koersif.

Melalui komunikasi informatif, Kopri secara aktif menyebarkan informasi publik tentang kekerasan berbasis gender melalui media sosial dan kolaborasi bersama Radio Republik Indonesia (RRI), sehingga pesan advokasi dapat menjangkau masyarakat luas. Komunikasi persuasif dilakukan dengan pendekatan personal dan bahasa santai, khususnya dalam forum masyarakat pedesaan yang sensitif terhadap isu kekerasan rumah tangga. Sementara itu, komunikasi edukatif diwujudkan dalam bentuk pelatihan kader, workshop, dan sekolah kader ekofeminisme yang menanamkan kesadaran kritis terhadap kesetaraan gender dan lingkungan. Terakhir, komunikasi koersif diterapkan ketika Kopri menekan lembaga terkait untuk menindaklanjuti kasus kekerasan, misalnya mendesak publikasi Standar Operasional Prosedur (SOP) penanganan korban oleh Unit PPA Polres Jember.

Temuan menarik lainnya ialah kesadaran Kopri terhadap hambatan situasional dan peran komunikator. Berdasarkan wawancara, banyak masyarakat desa yang masih menganggap isu kekerasan rumah tangga sebagai hal tabu untuk dibicarakan di ruang publik. Namun, alih-alih menyerah, Kopri beradaptasi dengan cara menyesuaikan waktu kegiatan, memilih forum yang lebih santai, dan menggunakan bahasa lokal yang akrab di telinga masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Kopri memiliki manajemen komunikasi adaptif mereka tidak hanya fokus pada pesan, tetapi juga pada pengelolaan konteks komunikasi.

Sebagai peneliti, pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa kekuatan utama Kopri PC PMII Jember terletak pada kemampuan mereka

mengelola pesan dan hubungan sosial secara seimbang. Mereka tidak hanya memanfaatkan media formal seperti audiensi dengan pemerintah, tetapi juga mengoptimalkan komunikasi horizontal dengan masyarakat akar rumput. Pendekatan yang fleksibel dan kontekstual ini membedakan Kopri dari organisasi advokasi lainnya yang cenderung menekankan aspek teoritis tanpa memperhatikan dinamika sosial di lapangan. Dengan kata lain, strategi komunikasi Kopri bukan hanya berbasis pada konsep, tetapi juga menyatu dalam praktik sosial yang hidup menjadikan mereka aktor komunikasi transformatif yang bekerja dari dan untuk masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam advokasi keadilan gender menunjukkan penerapan teori manajemen komunikasi yang terencana dan berorientasi pada perubahan sosial. Melalui pendekatan filosofis yang menekankan nilai kesetaraan dan kemanusiaan, KOPRI memposisikan komunikasi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar penyampaian pesan. Secara konseptual, strategi yang digunakan meliputi komunikasi informatif, persuasif, edukatif, dan koersif yang dijalankan sesuai konteks sosial masyarakat Jember. Sedangkan dalam aplikasinya, KOPRI mampu mengelola pesan, saluran, dan waktu komunikasi secara efektif untuk memperkuat advokasi dan kesadaran publik terhadap isu keadilan gender.

Meskipun dalam proses pelaksanaan program advokasi menghadapi hambatan budaya dan situasional di masyarakat pedesaan, strategi yang adaptif dan empatik membuat KOPRI tetap mampu mempertahankan efektivitas komunikasinya dalam mendorong transformasi sosial yang lebih setara dan inklusif.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian terhadap strategi komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam advokasi keadilan gender dengan menggunakan pendekatan teori manajemen komunikasi (filosofi, konsep, dan aplikasi), maka

peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Organisasi KOPRI PC PMII Jember

KOPRI disarankan untuk terus memperkuat manajemen komunikasi internal dan eksternal agar setiap kegiatan advokasi memiliki arah dan dampak yang lebih terukur. Upaya peningkatan kapasitas kader dalam bidang komunikasi strategis, negosiasi sosial, serta public speaking perlu ditingkatkan agar pesan advokasi dapat tersampaikan secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, KOPRI perlu memperluas kolaborasi lintas lembaga baik dengan pemerintah daerah, media massa seperti RRI Jember, maupun komunitas lokal untuk memperluas jangkauan advokasi dan mempercepat penyebaran informasi mengenai isu-isu kesetaraan gender. Dokumentasi yang lebih rapi dan sistematis juga perlu dilakukan agar setiap kegiatan advokasi dapat dijadikan rujukan serta bukti konkret dalam evaluasi keberhasilan program.

2. Untuk Masyarakat dan Pembaca Umum

Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka dan responsif terhadap isu keadilan gender yang selama ini sering dianggap tabu, khususnya di lingkungan pedesaan. Kesadaran bahwa advokasi gender bukan semata persoalan perempuan, tetapi bagian dari perjuangan kemanusiaan, harus terus dibangun melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan edukatif. Pembaca juga diharapkan dapat memahami bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya berbicara tentang penyampaian pesan, melainkan juga tentang kemampuan mendengarkan, empati, dan membangun kepercayaan

sosial. Dengan meningkatnya kesadaran bersama, diharapkan masyarakat Jember dapat menjadi lingkungan yang lebih inklusif, adil, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi berbasis gender dan pemberdayaan masyarakat. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada aspek media digital dan komunikasi publik, misalnya meneliti efektivitas kampanye KOPRI melalui platform media sosial, atau mengkaji peran komunikasi visual dalam membentuk opini publik tentang isu gender. Selain itu, penelitian di masa mendatang disarankan menggunakan pendekatan mixed methods (kualitatif dan kuantitatif) agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif, baik dari sisi naratif maupun data empiris. Peneliti juga dapat mengembangkan teori manajemen komunikasi ke dalam konteks gerakan sosial berbasis komunitas agar dapat memperkaya perspektif akademik di bidang komunikasi pembangunan dan advokasi sosial.

Saran-saran di atas saling terhubung dengan hasil temuan penelitian. KOPRI sebagai pelaku utama memerlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan profesional; masyarakat sebagai penerima pesan diharapkan membangun kesadaran baru terhadap nilai kesetaraan; sementara peneliti selanjutnya diharapkan memperluas ruang analisis agar gerakan sosial seperti KOPRI dapat terus dikaji dan diperkuat dari sisi

teori maupun praktik. Dengan keterhubungan ini, penelitian tidak berhenti pada tataran akademik, melainkan menjadi kontribusi nyata bagi perubahan sosial dan kemajuan komunikasi berbasis keadilan gender di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Yusuf Zainal. (*Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*), (Bandung: Pustaka Setia,2015)
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Ketimpangan Gender Indonesia* (Jakarta: BPS RI, 2023)
- BPS Provinsi Jawa Timur. *Jawa Timur dalam Angka 2023*. (Surabaya: BPS Jawa Timur, 2023).
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
- Deddy Mulyana,*Ilmu Komunikasi suatu pengantar* ,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2001)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Edisi ketiga).
- Edi Suharto, *Pekerja Sosial & Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)
- Farhan, Muhamad. *Relasi Gender dalam Komunikasi Organisasi: Studi Kasus SEMA IAIN Jember Periode 2015/2016*. Laporan Penelitian. Jember: IAIN Jember, 2016.
- Hadi Prtomo, *Advokasi Konsep. Teknik dan Aplikasi di Bidang Kesehatan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 19980).
- Hamdanah, *Musim Kawin di Musim Kemarau; Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Jember Tentang Hak-Hak*. (Jogjakarta: BIGRAF Publishing. 2005)
- Hunger J. David dan Wheelen, Thomas L, *Strategic Management and Business Policy. (Fifth Edition)*. New York: Addison Wesley Publishing Company, 1996).
- Hovland, Carl I. *Social Communication, dalam Bernard Berelson & Morris Janowitz, ed., Reader in Public Opinion and Communication*. (New York: The Free Press of Glencoe, 1953).
- Isna Asaroh,"*Meneguhkan Kiprah dan Gerakan Perempuan*", September (2025),

<https://share.google/5rXnu2sIqkYlcdqEg>

Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2013).

Jauhari, Minan. Strategi Komunikasi Puskesmas Sempu dalam Menekan Angka Kematian Ibu Hamil di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*,2 (1):68
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa>

John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003)

Khotimah, Wiwik Husnul, “*Strategi Komunikasi Nyai Hj Hamdanah Dalam Membangun Kesetaraan Gender Bagi Masyarakat Jember*”, Undergraduate thesis,Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2018),
<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/20033>

Komnas Perempuan. *Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan 2023.* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2023).

Muhammad Sufi and Muhammad Farhan Akbar, “Kesetaraan Gender Dalam Islam: Analisis Terhadap Ajaran dan Implementasinya Dalam Masyarakat,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2022): 3,
<https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi>

MELLY SYANDI, Prof. Dr. Partini, SU; Subejo, SP., MSc., PhD, *Strategi Komunikasi Berbasis Gender Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Pangan Di Kabupaten Gunungkidul*, Universitas Gadjah Mada(2017).

M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) Neva Riosa. 2022.
 PKBI Bengkulu

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007)

R Mubit, “Tinjauan Umum Tentang Advokasi”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018).

Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019).

Schramm, Wilbur dan Donald F. Roberts, *The Process and Effects of Mass Communcation, Revised Edition*, (Urbana-Chicago-London: University of Illinois Press,1971).

Sheafor, Bradford W. Horejsi, C. R., & horejsi, G. A. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice* (Allyn and Bacon, 2000) 5th ed.

- Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*,(Universitas Lampung : Rineka cipta, 2009).
- Stoner, James A.F., dkk, *Manajemen Jilid 1*, (Jakarta: Prenhallindo.1996).
- Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*,(Bandung: Alfabeta, 2017).
- Siti Musidah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan Dan Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).
- Teuku Zulyadi, “*Advokasi Sosial*”, Al-Bayan, 21 (2014).
- Tim Penyusun,*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: UIN KHAS Jember,2024).
- Turmudi, Imam. *Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo,2021)
- Tommi Suprapto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006).
- Ulfa Fauzia Argestya, Anisa Rohmah Afiati, “Strategi Komunikasi Komunitas Pusat Kajian Perempuan Solo (PUKAPS) dalam Menyuarkan Isu Gender dan Kekerasan Seksual”, *Academic Journal of Da'wa and Communication*, Vol. 3,No.02,(Juli-Desember2022),
<https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i2.5565>
- United Nations. *The Sustainable Development Goals Report*. (New York: UN Publications, 2023).
- Veithzel Rivai, dkk, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, 2nd ed. (Jakarta: Jakarta Rajawali Pers, 2014).
- Vina Saviana D. Dan Tutik Sulistyowati, *Sosiologi Gender*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2010).
- World Economic Forum. *Global Gender Gap Report*. (Geneva: World Economic Forum, 2023).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Intan Hudayyah
 Nim : 211103010041
 Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Fakultas : Dakwah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada hakim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Jember, 16 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



 KIAI Haji Achmad Siddiq
 Dewi Intan Hudayyah
 211103010041

Lampiran 1 Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam Advokasi Keadilan Gender	1.Strategi Komunikasi 2. Advokasi Keadilan Gender	1. Mengenal khalayak: Pemahaman KOPRI terhadap masyarakat sasaran (demografis, psikografis, dan situasional). 2. Penyusunan pesan: Bentuk, gaya, dan substansi pesan advokasi. 3. Metode komunikasi: Pendekatan informatif, persuasif, edukatif, dan koersif. 4. Media dan saluran komunikasi: Pemanfaatan media sosial, forum publik, dan pos aduan. 5. Faktor penghambat: Situasi sosial, budaya patriarki, partisipasi masyarakat, dan dukungan kelembagaan.	-Data Primer: hasil wawancara mendalam dengan pengurus KOPRI PC PMII Jember (ketua kopri,ketua advokasi,ketua kaderisasi,pengurus advokasi dan anggota lapangan). -Data Sekunder: dokumen organisasi, laporan kegiatan, publikasi media (RRI, Komnas Perempuan), dan arsip internal KOPRI.	Metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan teori manajemen komunikasi (filosofi, konsep, dan aplikasi) menurut Yusuf Zainal Abidin.	<p>1. Strategi komunikasi apa yang diterapkan oleh KOPRI PC PMII Jember dalam advokasi keadilan gender?</p> <p>2. Apa saja faktor penghambat yang dihadapi KOPRI PC PMII Jember dalam melaksanakan advokasi keadilan gender?</p>

Lampiran 2 Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN WAWANCARA

Pengantar Wawancara

Wawancara ditujukan kepada pengurus KOPRI PC PMII Jember dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait “Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam Advokasi Keadilan Gender.” Informasi yang diperoleh dari para pengurus KOPRI sangat berguna bagi peneliti dalam menganalisis bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam kegiatan advokasi, baik dari segi filosofi, konsep, maupun aplikasi di lapangan. Data dan keterangan yang diminta semata-mata digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah, sehingga para informan dari KOPRI tidak perlu merasa ragu atau khawatir dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan pengalaman dan fakta di lapangan.

Petunjuk Wawancara

1. Pendahuluan, mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan meminta izin ingin melakukan kegiatan wawancara.
2. Pertanyaan diawali dengan pertanyaan yang hangat dan mudah.
3. Bagian utama yaitu mengajukan pertanyaan kemudian berikutnya secara beruntutan.
4. Penutup, dengan mengucapkan terimakasih dan salam.

Daftar pertanyaan wawancara berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi KOPRI PC PMII Jember dalam Advokasi Keadilan Gender.” Berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah dari judul tersebut.

Daftar pertanyaan:

1. Siapa yang akan menjadi sasaran utama advokasi keadilan gender oleh Kopri dan bagaimana cara KOPRI mengenali kebutuhan khalayaknya?
2. Apa nilai atau motivasi utama masyarakat ketika datang atau melapor ke Kopri?
3. Bagaimana Kopri menyesuaikan strategi komunikasinya ketika menghadapi situasi yang mendesak, misalnya kasus kekerasan atau pelecehan yang butuh penanganan cepat?
4. Sebaliknya, apa yang Kopri lakukan kalau situasinya tidak terlalu mendesak, misalnya kasus rendahnya kesadaran masyarakat?
5. Seberapa penting kekuatan pesan dalam strategi komunikasi Kopri, khususnya dalam advokasi keadilan gender?
6. Bagaimana Kopri biasanya membuka pesan atau advokasinya agar menarik perhatian audiens?
7. Gaya penyampaian seperti apa yang biasanya digunakan Kopri supaya audiens bisa lebih mudah menerima pesan advokasi?
8. Kenapa penting menyesuaikan gaya penyampaian dengan kondisi audiens dalam advokasi Kopri?
9. Bagaimana cara Kopri memastikan pesan yang disampaikan itu jelas, akurat, dan bisa dipercaya oleh audiens?
10. Media atau cara apa yang paling sering dipakai Kopri biar pesan persuasifnya bisa sampai ke masyarakat luas?
11. Bagaimana Kopri menyiapkan materi dan cara penyampaian edukasi supaya sesuai dengan kebutuhan audiens?
12. Bagaimana bentuk nyata komunikasi koersif yang biasanya dilakukan Kopri di Jember?
13. Apakah perbedaan sudut pandang masyarakat menjadi hambatan dalam advokasi gender?
14. Dalam advokasi yang Kopri lakukan, apakah pernah ada masyarakat yang tidak bisa menerima isu kesetaraan gender atau menganggap advokasi itu berlebihan? Bagaimana biasanya Kopri menanggapi hal tersebut?

15. Biasanya, ada nggak kendala situasi atau kondisi di lapangan yang bikin komunikasi nggak berjalan lancar?
16. Nah, menghadapi kondisi kayak gitu, apa strategi Kopri biar pesan advokasinya tetap nyampe ke Masyarakat?
17. Bagaimana strategi Kopri dalam menyesuaikan media komunikasi agar pesan advokasi bisa diterima semua kalangan, baik masyarakat desa maupun anak muda?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah strategi komunikasi Kopri PC PMII Jember.

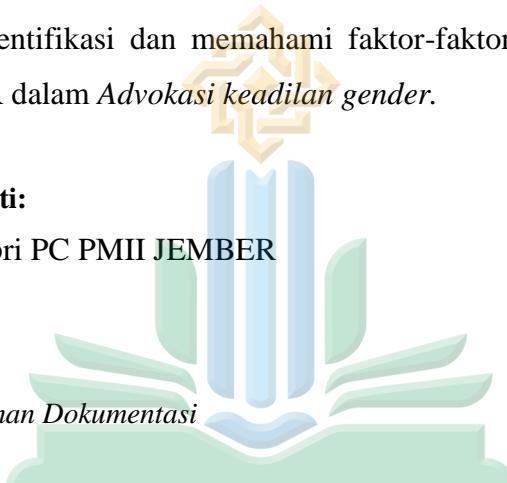
Tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang digunakan oleh Kopri PC PMII JEMBER dalam *Advokasi keadilan gender*.
2. Untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor penghambat Kopri PC PMII JEMBER dalam *Advokasi keadilan gender*.
- 3.

Aspek yang diamati:

1. Kegiatan Kopri PC PMII JEMBER

Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi



PEDOMAN DOKUMENTASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumentasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan bertanya dengan pengurus Kopri PC PMII JEMBER
2. Kegiatan keikutsertaan penulis dalam kegiatan advokasi
3. Tangkapan layar informasi advokasi yang dilakukan

Lampiran 5 Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	12 Agustus 2025	Menyerahkan surat izin penelitian
2.	15 Agustus 2025	Mengikuti kegiatan sosialisasi dan edukasi
3.	23 Agustus 2025	Wawancara kepada ketua advokasi KOPRI
4.	27 Agustus 2025	Mengikuti partisipasi KOPRI dengan masyarakat
5.	28 Agustus 2025	Wawancara dengan pengurus advokasi KOPRI
6.	1 September 2025	Mengikuti kegiatan siaran advokasi KOPRI
7.	7 September 2025	Wawancara dengan ketua kaderisasi KOPRI
8.	8 September 2025	Penyajian data dan temuan penelitian
9.	12 September 2025	Meminta surat keterangan selesai penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5 Dokumentasi

Sosialisasi dan edukasi di SMP 8
Jember



Sosialisasi dan edukasi di PP Nurul
Hidayah



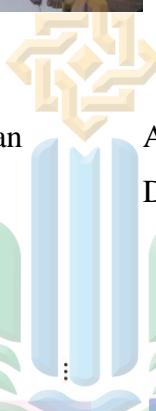
Koordinasi dengan para pemuda-pemudi
desa



Koordinasi bersama Unit PPA Jember



Audiensi dengan keluarga korban kekerasan anak dibawah umur



PC KOPRI Jember Tolak Penggabungan DP3AKB: Ancaman bagi Perlindungan Perempuan dan Anak

SUMEKAR.id
Beranda Daerah Nasional Pemerintahan Huk
Jumat, 21 Maret 2025 18:17 WIB

JEMBER | SUMEKAR.ID — Rencana penggabungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) dengan Dinas Sosial (Dinsos) dan Dinas Kesehatan (Dinkes)

Kirim pesan

Aksi penolakan penggabungan DP3AKB

PC KOPRI JEMBER XLV

Jember Krisis Kesejahteraan: DPRD Harus Tegak Memperjuangkan Petani Agraris dan Maritim

Kabupaten Jember sedang menghadapi Krisis kesejahteraan yang serius. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan, 22,4 ribu jiwa di Jember hidup dalam kemiskinan, menjodohkan derahan ini sebagai kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi kedua di Jawa Timur. Ironisnya, kondisi ini terjadi di tengah kekayaan sumber daya alam dan manusia yang melimpah.

Namun, pertumbuhan ekonomi Jember terus terlinggal. DPRD sebagai lembaga legislatif yang seharusnya menjadi garda depan rakyat justru terlihat pasif. Fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan sering kali monlek dan tidak maksimal. Regulasi yang ada hanya menjadi simbol, tanpa keberlanjutan untuk ditegakkan.

Contohnya, Perda No. 7 Tahun 2003 tentang Pengusahaan Tembakau kini ibarat "mati suri". Perda yang seharusnya melindungi petani justru tidak memberi dampak nyata. Harga tembakau tetap fluktuatif, kesejahteraan petani tetap rendah. Jika DPRD benar-benar serius, perda tersebut tidak akan dilibarkan hanya menjadi arsip tanpa nyawa.

Begitu pula dengan persoalan buruh. Hingga kini masih banyak buruh yang tidak mendapat hak normatif, upah layak, maupun jaminan sosial. Fakta ini menunjukkan DPRD gagal mengawasi kebijakan pemerintah daerah. Mereka lebih sering berdebat di ruang sidang daripada memastikan buruh mendapat haknya.

KAPOLRES JEMBER TIDAK RESPONSIK; SUARA RAKYAT DIABAIKAN

Sebagai bagian dari masyarakat Jember, PC KOPRI Jember menaruh perhatian serius terhadap tren kasus kekerasan yang masih tinggi di Kabupaten Jember. Sesuai dengan Peraturan Kapoldri No. 10 Tahun 2007, Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di bawah fungsi Reserse Kriminal memiliki mandat jelas: menangani kasus kekerasan, pelecehan, dan kejahatan terhadap perempuan dan anak, sekaligus memberikan pelayanan serta perlindungan yang optimal.

Namun, mandat tersebut nyatanya tidak pernah hadir secara nyata di tubuh Unit PPA Polres Jember. Lemahnya peran PPA dalam menjalankan fungsi dan tugasnya tidak bisa dilepaskan dari minimnya perhatian serta keberpihakan Kapoldes Jember terhadap isu perempuan dan anak.

Atas dasar itu, PC KOPRI Jember menginisiasi langkah dialog dengan melangsungkan surat permohonan audiensi pada Rabu, 3 September 2025, dengan harapan audiensi dapat terlaksana pada hari ini, Jumat, 5 September 2025. Harapan kami sederhana: menghadirkan ruang diskusi yang terbuka, solutif, dan bertanggung jawab guna mencari jalan keluar atas lemahnya perlindungan bagi perempuan dan anak di Jember.

Tangkapan layar sumber informasi advokasi kopri pc pmii jember

Tangkapan layar sumber informasi advokasi kopri pc pmii jember



Siaran di Radio Republik Indonesia
(RRI Jember)



Keikutsertaan Penulis siaran di Radio
Republik Indonesia (RRI Jember)



Keikutsertaan Penulis di PP NURUL
HIDAYAH



Keikutsertaan Penulis saat Aksi
penolakan penggabungan DP3AKB



Wawancara kepada Ketua kopri
pc pmii jember



Wawancara kepada Ketua
advokasi kopri pc pmii jember



Wawancara kepada Ketua
kaderisasi kopri pc pmii jember



Wawancara kepada pengurus
advokasi kopri pc pmii jember

BIODATA PENULIS



NAMA	: Dewi Intan Hudayfah
NIM	: 211103010041
TEMPAT,TANGGAL LAHIR	: Jember, 12 Juli 2003
ALAMAT	: Krajan-Tempurejo, RT/RW : 001/003
PRODI	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
EMAIL	: dewiintan56660@gmail.com
NO.TELEPON	: +62889-0189-3099

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- TK AL-HIDAYAH
- SDN 1 TEMPUREJO
- SMPN 1 JENGGAWAH
- SMA NURIS JEMBER

PENGALAMAN ORGANISASI :

- KETUA HMPS KPI UIN KHAS Jember Periode 2023-2024
- Sekretaris Komisi-C (Controling) SEMA-F Dakwah UIN KHAS Jember
- Sekretaris Komisi-C (Controling) SEMA-U UIN KHAS Jember
- Ketua Bidang 1 Kaderisasi PMII Rayon Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember